

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan proses pembelajaran yang didapat oleh setiap manusia untuk dapat membuat manusia mengerti dan lebih dewasa serta mampu membuat manusia lebih kritis dalam berfikir. Pendidikan melepaskan kita dari kungkungan pikiran kita dan memaksa kita untuk berfikir dan mempertanyakan suatu hal. Hal ini membuat kita sadar akan hak kita di masyarakat. Dengan demikian memberi kita kekuatan untuk tidak diperbudak, baik dengan pikiran atau tindakan.

Menurut Hasan Langgulung pendidikan dapat dilihat dari segi pandangan individu dan segi pandangan masyarakat serta memandang pendidikan sebagai suatu transaksi, yaitu proses memberi dan mengambil antara manusia dan lingkungannya.¹

Pendidikan membuat kita berwawasan luas bahkan, tidak ada waktu yang lebih baik selain untuk memahami konsep ini, globalisasi telah mengubah dunia menjadi satu kota besar, tidak ada pembatasan untuk memperoleh pengetahuan. hal ini memungkinkan bagi kita untuk mengetahui tentang budaya yang berbeda atau peristiwa yang terjadi di ujung dunia sekalipun. Semua ini dimungkinkan karena adanya pendidikan.

¹ Gunawan Ikhtiono, *Konsep Pendidikan Nondikotomik dalam Perspektif Fazlur Rahman*, (Yogyakarta : Kaukaba Dipantara, 2014), 51.

Pendidikan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari hidup dan kehidupan manusia. John Dewey menyatakan, bahwa pendidikan sebagai salah satu kebutuhan, fungsi sosial, sebagai bimbingan sarana pertumbuhan yang mempersiapkan dan membukakan serta membentuk disiplin ilmu.²

Pertanyaan ini setidaknya mengisyaratkan bahwa bagaimanapun sederhananya suatu komunitas manusia, memerlukan adanya pendidikan. maka dalam pengertian umum, kehidupan dari komunitas tersebut akan ditentukan aktivitas pendidikan di dalamnya. sebab pendidikan secara alami sudah merupakan kebutuhan hidup manusia.³

Untuk itu peran pendidikan terhadap manusia itu sangatlah penting dan memiliki arti yang begitu besar dalam meningkatkan kualitas pribadi seseorang.

Pendidikan agama Islam merupakan instrumen pendidikan yang berlandaskan pada ajaran-ajaran Islam. tidak bisa disangka bahwa bersama dengan bergulirnya waktu lembaga-lembaga pendidikan Islam juga mengalami perubahan dan mengalami berbagai dinamika zaman tidak Cuma daripada pesantren, bahkan Madrasah dan Perguruan Tinggi Islam pun tidak luput dari dinamika yang ada itu.

Kondisi pendidikan Islam khususnya di Indonesia saat ini, menghadapi nasib yang sama, dan secara khusus pendidikan Islam menghadapi berbagai persoalan dan kesenjangan dalam berbagai aspek yang lebih kompleks yaitu berupa :

² Rulam Ahmadi, *Pengantar Pendidikan: Asas dan filsafat pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruz, 2014), 64.

³ Jalaludin, *Teologi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada , 2003). 67.

Persoalan dikotomi pendidikan, kurikulum, tujuan, sumber daya, serta manajemen pendidikan Islam. Upaya perbaikannya belum dilakukan secara mendasar, sehingga terkesan seadanya saja. Usaha pembaharuan dan peningkatan pendidikan Islam sering bersifat sepotong-potong atau tidak *komprehensif* serta bagian besar sistem dan lembaga pendidikan Islam belum dikelola secara professional.⁴

Menurut Fazlur Rahman, meskipun telah dilakukan usaha-usaha pembaharuan pendidikan Islam, namun dunia pendidikan Islam masih saja dihadapkan kepada beberapa problema. Tujuan pendidikan Islam yang ada sekarang ini tidaklah benar-benar diarahkan kepada tujuan yang positif.⁵

Tujuan pendidikan Islam hanya diorientasikan kepada kehidupan akhirat semata dan cenderung bersifat *defensif*, yaitu untuk menyelamatkan kaum muslimin dari pencemaran dan pengrusakan yang ditimbulkan oleh dampak gagasan Barat yang datang melalui berbagai disiplin ilmu, terutama gagasan-gagasan yang mengancam akan meledakan standar standar moralitas tradisional Islam, hal ini dapat dianalisis dari pendekatan pembaharuan pendidikan Islam yang telah dilakukan sejauh ini.⁶

Pendidikan seharusnya bertujuan menimbulkan pertumbuhan yang seimbang dari kepribadian total manusia melalui latihan spiritual, intelektual, rasional diri, perasaan dan kepekaan tubuh manusia. karena itu pendidikan seharusnya menyediakan jalan bagi pertumbuhan manusia dalam segala aspeknya: spiritual, intelektual, imaginatif, fisik, ilmiah, linguistik, baik secara

⁴ Hujair AH. Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Safiria Insania Press, 2000), 9.

⁵ Gunawan Ikhtiono, *Konsep Pendidikan Nondikotomik dalam Perspektif Fazlur Rahman*, (Yogyakarta : Kaukaba Dipantara, 2014), 166.

⁶ Muhaimin, *Kontroversi Pemikiran Fazlur Rahman Studi Kritis Pembaharuan Pendidikan Islam* (Cirebon, Pustaka Dinamika, 1999). 1-2.

individual maupun secara kolektif dan memotivasi semua aspek untuk mencapai kebaikan dan kesempurnaan.

Sedangkan KH. Ahmad Dahlan berpendapat bahwasannya beliau mengatakan hendaknya didasarkan pada landasan yang kokoh. landasan ini merupakan kerangka filosofis bagi merumuskan konsep dan tujuan ideal pendidikan islam, baik secara vertikal (Khaliq) maupun horizontal (Makhluk).

Menurut penulis bahwasannya pendidikan dizaman Fazlur Rahman ataupun Ahmad Dahlan masih tradisional, sehingga tidak seperti sekarang yang sudah modern dari masa ke masa berubah, dari segi mutu dan kualitasnya sangatlah berbeda, Dengan perkembangan zaman selalu berubah, maka pendidikan Islam harus dapat merespons hal tersebut agar pendidikan Islam dapat berkompetesi dalam peradaban global. Oleh karena itu, perlu diterapkannya konsep pendidikan yang bersifat positif dan dinamis di berbagai lembaga pendidikan agar dapat memenuhi tuntutan tersebut. Maka dari itu saya tertarik untuk mengupas kembali dengan judul **“STUDI KOMPARASI KONSEP PENDIDIKAN ISLAM MENURUT PEMIKIRAN FAZLUR RAHMAN DAN KH.AHMAD DAHLAN”** .

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka untuk mempermudah penulis , rumusan permasalahan terusan sebagai berikut :

1. Bagaimana pandangan Fazlur Rahman dan KH. Ahmad Dahlan tentang konsep pendidikan islam ?
2. Bagaimana perbandingan antara pandangan Fazlur Rahman dan K.H Dahlan tentang konsep Pendidikan Islam ?

C. Tujuan Penelitian

1. Sebagai bahan laporan atau pedoman dalam mengapresiasi.
2. Untuk mempelajari karya pemikiran tokoh agar dapat diuraikan dengan tepat dan sejelas mungkin.
3. Menjelaskan dengan persis apa yang ditemukan tokoh itu, masalah-masalah yang dikedepankan, dan solusinya.
4. Mengumpulkan juga sejumlah bahan yang tersebar di perpustakaan, atau pendapat mengenai tokoh yang bersangkutan.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti
 - a. Untuk menambah wawasan dan pengalaman.
 - b. Untuk dapat mengkaji ulang pemikiran tentang Fazlur Rahman dan K.H Ahmad Dahlan.

2. Bagi lembaga

- a. Sebagai masukan yang membangun guna meningkatkan kualitas lembaga pendidikan yang ada, termasuk para pendidik yang ada di dalamnya, dan penentuan kebijakan dalam lembaga pendidikan.
- b. Dapat menjadi pertimbangan untuk diterapkan dalam dunia pendidikan pada lembaga.

3. Bagi Ilmu pengetahuan

- a. Menambah khazanah keilmuan tentang konsep pendidikan Islam menurut K.H. Ahmad Dahlan dan Fazlur Rahman sehingga mengetahui seluk beluk yang beliau terapkan dalam konsep pendidikan Islam tersebut.
- b. Sebagai bahan referensi dalam Ilmu Pendidikan sehingga dapat memperkaya dan menambah wawasan.

4. Bagi peneliti berikutnya

- a. Dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan atau dikembangkan lebih lanjut.
- b. Serta dapat dijadikan referensi terhadap penelitian yang sejenis.

E. Tinjauan Pustaka Terdahulu

Dalam penelitian terdahulu ini diharapkan peneliti dapat melihat perbedaan antara penelitian yang telah dilakukan dengan penelitian yang dilakukan. Selain itu, juga diharapkan dalam penelitian ini dapat diperhatikan mengenai kekurangan dan kelebihan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan.

Pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Yusuf Ikhwani, NIM 1210202189 dengan judul “ Konsep Pendidikan Islam (perbandingan menurut KH. Hasyim Asy’ari dan KH. Ahmad Dahlan. Dalam penelitian ini peneliti menyimpulkan perbandingan Konsep Pendidikan Islam terdapat perbedaan dan persamaan. Adapun persamaannya yaitu terletak pada landasan pendidikan Islam keduanya bersepakat bahwa landasan pendidikan Islam harus kembali dan merujuk kepada Al-Qur’an dan Hadits. Sedangkan perbedaannya terletak pada tujuan pendidikan Islam, Kurikulumnya, Metode yang digunakan, serta Evaluasi.

Kedua adalah “ Perbandingan Pendidikan Islam Perspektif Mahmud Yunus dan Muhammad ‘Athiyah Al-Abrasyi “ yang dilakukan oleh Juwariyah. Dalam penelitian ini peneliti menyimpulkan bahwa antara tujuan materi, metode dan peranan Guru/pendidik serta kedudukan peserta didik menurut keduanya komponen pendidik memegang peranan yang paling penting dalam membentuk karakter peserta didik. Selain pendidik keduanya sependapat bahwa lingkungan tempat tinggal memiliki pengaruh yang cukup signifikan didalam turut membentuk kepribadian peserta didik.

Dari kedua penelitian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa perbedaannya dengan penelitian yang oleh peneliti adalah letak objek kajiannya. Kedua penelitian itu mengkaji tentang pendidikan Islam adapun penelitian ini memfokuskan kepada konsep pendidikan Islam secara khusus.

F. Kerangka Pemikiran

Fazlur Rahman adalah salah satu dari intelektual dan ilmuwan muslim liberal terkemuka abad ke – 20. Gagasannya tentang pemikiran Islam modern menjangkau khalayak elit global melalui tulisannya yang produktif dan berani. Terkait dengan bidang pendidikan Fazlur Rahman berhasil mengembangkan suatu metode yang dapat memberi alternatif solusi atas problem-problem umat Islam kontemporer.

Pendidikan Islam menurut Fazlur Rahman bukan sekedar perlengkapan dan peralatan fisik atau kuasi fisik pengajaran seperti buku-buku yang diajarkan ataupun struktur struktur eksternal pendidikan, melainkan sebagai *Intelektualisme Islam*.

Karena bagi Fazlur Rahman Intelektualisme Islam merupakan esensi pendidikan tinggi Islam. Dan hal ini merupakan pertumbuhan suatu pemikiran Islam yang asli dan memadai, dan yang harus memeberikan kriteria untuk menilai keberhasilan atau kegagalan sebuah sistem pendidikan Islam.

Secara garis besar Pendidikan Islam dapat mencakup dua pengertian yaitu sebagai berikut :

Pertama, pendidikan Islam dalam pengertian praktis, yaitu pendidikan yang dilaksanakan di dunia Islam seperti yang diselenggarakan di Pakistan, Mesir, Sudan, Saudi, Iran, Turki, Maroko, dan sebagainya, mulai dari pendidikan dasar sampai perguruan tinggi. Untuk konteks di Indonesia, meliputi pendidikan di pesantren, di madrasah (mulai dari ibtidaiyah samapai aliyah), dan diperguruan tinggi Islam. Kedua, pendidikan tinggi Islam yang disebut dengan *Intelektualisme Islam*.

Lebih dari hal itu, pendidikan Islam menurut Fazlur Rahman dapat dipahami sebagai proses untuk menghasilkan manusia (ilmuwan) integratif, yang padanya terkumpul sifat-sifat seperti kritis, kreatif, dinamis, inovatif, progresif, adil, jujur.

Dalam pendidikan Islam menurut Fazlur Rahman untuk menanamkan watak Islam pada diri pelajar-pelajar yang masih muda, kemungkinan besar tidak akan berhasil apabila bidang-bidang ilmu pengetahuan pada taraf yang lebih tinggi tetap dibiarkan sepenuhnya sekuler. Maka landasan yang akan ditanamkanpun harus berorientasi untuk jangka waktu yang bersifat ganda, yakni dunia dan akhirat. Artinya, selain mempelajari ilmu agama sebagai dasar hidup (*way of life*) juga mempelajari ilmu pengetahuan umum.

Sedangkan disisi lain Ahmad Dahlan melakukan usaha di bidang pendidikan dengan membentuk perkumpulan Muhammadiyah dengan tujuan untuk menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam sehingga dapat mewujudkan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya. Untuk mencapai hal itu, dilakukan beberapa hal berikut :

1. Mengadakan dakwah Islam
2. Memajukan pendidikan dan pengajaran
3. Menghidup suburkan masyarakat tolong menolong
4. Mendirikan dan memelihara tempat ibadah dan wakaf
5. Mendidik dan mengasuh anak-anak dan pemuda supaya kelak menjadi orang Islam yang berarti
6. Berusaha ke arah perbaikan penghidupan dan kehidupan yang sesuai dengan ajaran Islam

7. Berusaha dengan segala kebijaksanaan supaya kehendak dan peraturan Islam berlaku dalam masyarakat.⁷

KH. Ahmad Dahlan diakui sebagai salah seorang tokoh pembaharu dalam pergerakan Islam di Indonesia, antara lain karena mengambil peran dalam mengembangkan pendidikan Islam dengan pendekatan-pendekatan yang lebih modern.

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini bersifat Kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang ingin mencari makna kontekstual secara menyeluruh (*holistic*) berdasarkan fakta-fakta (tindakan, ucapan, sikap, dsb) yang dilakukan subjek penelitian dalam latar alamiah secara *emic*, menurut yang di konstruk subjek penelitian untuk membangun teori (mencari hukum keberlakuan umum).⁸

Riset kualitatif memproses pencarian gambaran data dari konteks kejadian secara langsung sebagai upaya melukiskan peristiwa sepersis kenyataannya, yang berarti membuat berbagai kejadiannya seperti melekat dan melibatkan perspektif yang partisipatif di dalam berbagai kejadian,

⁷ Hery Sucipto, *KH. Ahmad Dahlan; Sang Pencerah, Pendidik, dan Pendiri Muhammadiyah*. (Jakarta: Best Media Utama, 2010), 49.

⁸ Abdul Halim Hanafi, *Metode Penelitian Bahasa Untuk Penelitian, Tesis dan Disertasi*, (Jakarta: Diadit Media, Cet. Ke 1, 2011), 92.

serta menggunakan penginduksian dalam menjelaskan gambaran fenomena yang diamatinya.⁹

Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif karena data yang dikumpulkan berupa kata-kata dan bukan angka-angka. Penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu tetapi hanya menggambarkan apa adanya tentang suatu variabel, gejala atau keadaan.¹⁰

Dengan demikian, pendekatan kualitatif menekankan analisisnya pada data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Pendekatan kualitatif penulis gunakan untuk menganalisis pemikiran Muhammad Iqbal tentang pembinaan kepribadian muslim. Maka dengan sendirinya penganalisaan data ini lebih difokuskan pada penelitian Kepustakaan (*Library Research*), yakni dengan membaca, menelaah dan mengkaji tulisan yang erat kaitannya dengan masalah yang dibahas.

2. Sumber Data

Dalam mengumpulkan data, penulis sepenuhnya menggunakan metode penelitian kepustakaan. Untuk mendapatkan data-data penelitian, penulis mengumpulkan bahan kepustakaan terutama yang berkaitan dengan konsep Pendidikan Islam.

⁹ Septiawan Suntana K, *Menulis Ilmiah; Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, Cet. 1, 2001), 29-30.

¹⁰ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), 234.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Studi kepustakaan, yaitu studi yang dilakukan dengan mempelajari *literature* yang ada hubungannya dengan masalah yang diteliti dengan mengumpulkan data-data melalui bacaan seperti *teks book*, jurnal ataupun artikel yang memiliki relevansi dengan penelitian ini guna mendapatkan landasan teoritis.
- b. Studi dokumentasi, yakni studi yang dilakukan dengan mempelajari sumber-sumber informasi milik objek yang ditulis secara langsung tanpa perantara. Seperti dokumen yang ada pada informan dalam bentuk peninggalan karya tulis dan fikir.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang tepat mengenai objek penelitian dengan tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis.¹¹ Analisis data dilakukan dengan cara mendeskripsikan data-data secara sistematis dan diformulasikan sedemikian rupa hingga diperoleh kesimpulan yang *komprehensif* (menyeluruh).

¹¹ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), 234.

Riset kualitatif memproses pencarian gambaran data dari konteks kejadian secara langsung sebagai upaya melukiskan peristiwa sepersis kenyataannya, yang berarti membuat berbagai kejadiannya seperti melekat dan melibatkan perspektif yang partisipatif di dalam berbagai kejadian, serta menggunakan penginduksian dalam menjelaskan gambaran fenomena yang diamatinya.¹²

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif karena data yang dikumpulkan berupa kata-kata dan bukan angka-angka. Penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu tetapi hanya menggambarkan apa adanya tentang suatu variabel, gejala atau keadaan.¹³

Dengan demikian, pendekatan kualitatif menekankan analisisnya pada data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Pendekatan kualitatif penulis gunakan untuk menganalisis pemikiran Fazlur Rahman dan K.H. Ahmad Dahlan studi komparasi konsep Pendidikan Islam.

Maka dengan sendirinya penganalisaan data ini lebih difokuskan pada penelitian Kepustakaan (Library Research), yakni dengan membaca, menelaah dan mengkaji tulisan yang erat kaitannya dengan masalah yang dibahas.

H. Sistematika Pembahasan

Dalam sistematika penulisan terdiri dari lima bab dan sub bab tersebut sebagai berikut :

¹² Septiawan Suntana K, *Menulis Ilmiah; Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001), Cet. 1, 29-30.

¹³ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), 234.

Bab Kesatu, pendahuluan yang berisi : Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka Terdahulu, Kerangka Pemikiran, Metodologi Penelitian, Sistematika Pembahasan.

Bab Kedua, Biografi Fazlur Rahman dan KH Ahmad Dahlan yang terdiri dari: riwayat hidup Fazlur Rahman, pendidikan dan karir Fazlur Rahman, Karya-Karya Fazlur Rahman, Biografi KH. Ahmad Dahlan yang terdiri dari: Riwayat Hidup KH. Ahmad Dahlan, Pendidikan KH. Ahmad Dahlan, karya-karya KH. Ahmad Dahlan.

Bab Ketiga, konsep pendidikan dalam Islam yang terdiri dari: Pengertian Pendidikan, konsep pendidikan Islam, asas-asas Pendidikan Islam, Fungsi pendidikan Islam, Tujuan Pendidikan Islam, aspek- aspek pendidikan Islam.

Bab Keempat, perbandingan konsep pendidikan Islam menurut pemikiran Fazlur Rahman dan KH.Ahmad Dahlan yang terdiri dari: konsep pendidikan Islam Menurut Pemikiran Fazlur Rahman, konsep pendidikan Islam menurut pemikiran KH. Ahmad Dahlan, perbandingan antara pemikiran Fazlur Rahman dengan KH. Ahmad Dahlan tentang konsep pendidikan Islam.

Bab Kelima, Penutup yang terdiri dari: simpulan dan saran-saran.

BAB II

BIOGRAFI FAZLUR RAHMAN DAN KH. AHMAD DAHLAN

A. Biografi Fazlur Rahman

1. Riwayat Hidup

Fazlur Rahman Malik lahir pada 21 September 1919 dan wafat pada 26 Juli 1988. Beliau adalah cendekiawan islam yang terkenal. Fazlur Rahman lahir di Hazara, sebuah wilayah jajahan Inggris dan India (sekarang pakistan). Ia dididik dalam keluarga muslim yang taat beragama dengan menganut Mazhab Hanafi.

Seperti pengakuannya sendiri, keluarganya mempraktikkan ibadah sehari-hari secara teratur. Pada usia 10 tahun, ia telah menghafal Al-Qur'an. Ayahnya Maulana Sahab al-Din, adalah seorang alim terkenal lulusan Dar al-Ulum, Deoband, India, Di sekolah ini Sihab al-Din belajar dari tokoh-tokoh terkemuka. Rahman kecil beruntung memiliki ayah ayah-ayah yang benar-benar memperhatikan pendidikannya. Ayahnya sangat memerhatikan tentang mengaji dan menghafal Al-Qur'an. Ayahnya mengajarkan tentang disiplin tinggi sehingga ia mampu menghadapi berbagai macam peradaban dan tantangan alam modern, disamping pengajaran dari ibunya dan kasih sayang, kejujuran, serta kecintaan sepenuh hati darinya (Sutrisno, 2006:60-61).¹⁴

Pendidikan dalam keluarganya benar-benar efektif dalam membentuk watak dan kepribadiannya untuk dapat menghadapi kehidupan nyata. Menurut Fazlur Rahman yaitu :

¹⁴ Abd. Rachman Assegaf, Aliran Pendidikan Islam ,(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010) Hlm.213-214.

Ada beberapa faktor yang memengaruhi karakter dan kedalaman keagamaannya. Diantara faktor-faktor tersebut yang terpenting adalah ketekunan Ayahnya dalam mengajarkan Agama kepadanya.¹⁵

2. Pendidikan dan Karir Fazlur Rahman

Fazlur berlatar belakang pendidikannya yakni tradisional, seperti yang telah dikemukakan di muka, hingga genap berusia 35 tahun. Rahman berasal dari keluarga bermazhab Hanafi, salah satu mazhab sunni yang lebih bercorak rasional dari pada Mazhab Sunni lainnya. Sekalipun ia pengikut Sunni, namun pemikirannya pada masa belakangan sangat kritis terhadap Sunni, Syi'i. Sebagaimana lazimnya masyarakat Muslim pada saat itu, Rahman mempelajari ilmu-ilmu islam secara formal di madrasah. selain itu, selain itu ia menerima pelajaran dari Ayahnya, seorang ulama dari deoband. Setelah menamatkan pendidikan menengah di Madrasah, Rahman melanjutkan studinya di Departemen Ketimuran, Universitas Punjab. pada 1942, ia berhasil menyelesaikan Pendidikan Akademisnya di Universitas tersebut dengan meraih gelar MA, dalam sastra Arab¹⁶

Sekalipun Rahman terdidik dalam lingkungan pendidikan islam tradisional, sikap kritis mengantarkan jati dirinya sebagai seorang pemikir yang berbeda dengan kebanyakan alumni madrasah. Sikap kritis yang

¹⁵ Abudin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010) Hlm. 315.

¹⁶ Muhaimin, *kontroversi Pemikiran Fazlur Rahman: Studi kritis Pembaharuan Pendidikan Islam*, (Cirebon, Pustaka Dinamika, 2006),16.

menggambarkan ketidakpuasan terhadap sistem pendidikan tradisional, terlihat dengan keputusannya melanjutkan Studi ke Barat, Oxford University, Inggris. keputusannya tersebut merupakan awal sikap kontroversi Fazlur Rahman. Hal yang demikian yang dipandang ganjil oleh ulama-ulama Pakistan, jika seorang belajar Islam ke Barat. Bahkan lebih dari itu, apapun bentuk sikap yang cenderung ke Barat dinilai negatif oleh para ulama Pakistan, sekalipun sikap tertentu ditempuh demi kebaikan dan kemajuan umat Islam. Fazlur Rahman bukanya orang yang pertama kali menerima kecaman lantaran sikap dan pemikirannya yang kritis, Sayyid Ahmad Khan, jauh sebelum Rahman, menerima kecaman yang serupa lantaran sikapnya yang pro terhadap politik Inggris di India, dan lantaran pemikirannya yang rasional ia dituduh para ulama sebagai seorang kafir¹⁷.

Jadi keputusan Rahman untuk melanjutkan studi islamnya ke Barat, oxford, bukan tanpa alasan yang kuat. Kondisi obyektif masyarakat pakistan belum mampu menciptakan iklim intelektual yang solid. sebagaimana ungkapan Rahman berikut ini:

“the basic question is than of the general intellectual climate prevailing in society:Pakistan society has not been able to evolve a solid, substansial intellectual climate.”¹⁸

¹⁷Muhaimin, *kontroversi Pemikiran Fazlur Rahman: Studi kritis Pembaharuan Pendidikan Islam*, 17.

¹⁸ Muhaimin, *kontroversi Pemikiran Fazlur Rahman: Studi kritis Pembaharuan Pendidikan Islam*, (Cirebon, Pustaka Dinamika, 2006), 18.

Secara kelembagaan Rahman tidak menemukan Pendidikan Islam tinggi di Pakistan dengan kapasitas guru-guru besar dengan tradisi riset yang memadai. Selain itu kondisi pergolakan sebelum dan sesudah kemerdekaan tidak mendukung tumbuhnya perkembangan ilmiah. kenyataannya dinamika yang muncul pada saat itu adalah perdebatan dan pergolakan politik, bukan kajian-kajian ilmiah. Barangkali kenyataan inilah yang dimaksudkan oleh ungkapan Rahman di atas¹⁹.

Sementara itu, semangat Rasionalisme telah berkembang pesat di Barat sehingga mendorong tumbuh suburnya pemikiran intelektual, tidak hanya dalam bidang sains, tetapi juga dalam bidang filsafat. kemajuan lembaga Pendidikan tinggi di Barat terbukti dengan tingginya frekuensi penelitian yang pada akhirnya melahirkan sejumlah pakar atau guru besar. Pada tahun 1946, satu tahun sebelum Pakistan merdeka, Rahman berangkat ke Inggris untuk melanjutkan Studinya di Oxford University. Selain mengikuti kuliah-kuliah resmi, selama di Inggris Rahman giat mempelajari beberapa bahasa Barat: bahasa Latin, Yunani, Inggris, Perancis dan Jerman.

Penguasaan Rahman terhadap bahasa tersebut sangatlah membantu upayanya dalam memperdalam dan memperluas wawasan keilmuannya, khususnya dalam Studinya terhadap literatur keislaman yang ditulis oleh para orientalis dalam bahasa mereka. Selama belajar di Oxford University,

¹⁹Muhaimin, *kontroversi Pemikiran Fazlur Rahman: Studi kritis Pembaharuan Pendidikan Islam*, (Cirebon, Pustaka Dinamika, 2006), 18

sudah barang pasti Rahman banyak menimba pengetahuan dari sarjana-sarjana orientalis Barat. Hal inilah yang menyokong timbulnya dugaan dan tuduhan yang intinya menghujat pemikiran Rahman sebagai agen orientalis. Pada tahun 1950, Rahman menyelesaikan studi doktornya di Oxford University dengan mengajukan disertasi tentang Ibnu Sina. Setelah menyelesaikan studi doktoralnya, Rahman mengabdikan diri sebagai dosen. walhasil terciptalah sejumlah karya ilmiah sebagai perwujudan dari idealisme intelektual Rahman.

3. Karya-Karya Fazlur Rahman

Rahman telah menghasilkan lima buku, selain disertai doktornya, dan tidak kurang dari 50 artikel yang dimuat di beberapa jurnal internasional. *Prophecy in Islam: Philosophy and Orthodoxy* merupakan karya yang diselesaikan Rahman sewaktu mengajar di Universitas Durham, Inggris, yang kemudian diterbitkan ketika ia telah mengajar di Universitas Mc Gill, Canada, 1958²⁰.

Penulisan karya ini dilatarbelakangi oleh kenyataan bahwa sarjana-sarjana muslim modern kurang menaruh minat dan perhatian terhadap masalah doktrin kenabian. Karya ini pada prinsipnya merupakan kajian religio-filosofis Islam. Selain buku tersebut, pada masa-masa awal, Rahman

²⁰ Muhaimin, *kontroversi Pemikiran Fazlur Rahman: Studi kritis Pembaharuan Pendidikan Islam*, (Cirebon, Pustaka Dinamika, 2006),20.

juga menulis beberapa artikel yang berkaitan dengan sejarah pemikiran religio-filosofis Islam.

Kajian-kajian semisal itu membuatnya dikenal dan diakui sebagai pakar dalam sejarah pemikiran filosofis Islam. Oleh karenanya ketika mengajar di Mc Gill, Rahman diminta menyumbangkan sejumlah artikel yang berkaitan dengan sejarah dan konsep-konsep filsafat Islam, dalam edisi kedua *Encyclopedia of Islam*.

Selanjutnya karya Rahman yang kedua adalah *Islamic Methodology in History* diterbitkan oleh Central Islamic Research Institution, 1965. Buku ini bertujuan untuk memperlihatkan evolusi historis keempat prinsip pokok metodologi pemikiran islam: al-Qur'an, Sunnah Ijtihad dan Ijma', dan untuk memperlihatkan peranan aktual dari prinsip-prinsip tersebut dalam sejarah perkembangan Islam. Kurang lebih dua tahun kemudian, Rahman merampungkan karyanya yang ketiga, Islam, pertama kali diterbitkan oleh The Anchor Book, New York, 1979. Buku ini menyuguhkan kepada para pembaca tentang perkembangan islam secara umum, kira-kira selama empat belas abad keberadaan islam. Rahman lebih dominan mengemukakan kritik historis, selama dalam karya-karya tersebut ia belum merumuskan jalan keluar secara memadai kecuali sekedar sedikit harapan dan saran-saran yang masih sepotong-potong. *Islam and Modernity: Transformation and Intellectual Tradition* mulai ditulis Rahman pada 1977, diselesaikan 1978 dan baru diterbitkan oleh the University of Chicago Press 1982, karya Rahman berikutnya adalah Major Themes of the Qur'an, diterbitkan oleh Bibliotheca islamica, Mineapolis, chicago, 1980. Seluruh karya-karya penelitian Rahman selama karier intelektualnya, antara 1950-1988, menggambarkan perkembangan pemikiran yang Komprehensif.²¹

²¹ Muhaemin, *Kontroversi Pemikiran Fazlur Rahman*, (Cirebon: Pustaka Dinamika, 1999), Hlm.16-21.

Maksudnya pemikiran Rahman mencakup seluruh aspek pemikiran Islam, filsafat,6 teologi, dan hukum dan juga mencakup: kritisme, solusi metodologis-teoritis, sampai dengan solusi metodelis-aplikatif.

C. Biografi K.H Ahmad Dahlan

1. Riwayat Hidup

Kyai Haji Ahmad Dahlan dilahirkan di Yogyakarta pada tanggal 1 Agustus 1868 dan meninggal dunia di Yogyakarta pada tanggal 23 Februari 1923. Ia adalah seorang pahlawan Nasional Indonesia. Ayahnya adalah K.H. Abu Bakar, seorang ulama dan khatib terkemuka di Masjid Besar Kesultanan Yokyakarta pada masa itu. Ibunya adalah putri H. Ibrahim yang juga menjabat penghulu Kesultanan Yogyakarta pada masa itu.

Nama kecil K.H Ahmad Dahlan adalah Muhammad Darwisy. Ia merupakan anak keempat dari tujuh orang bersaudara yang keseluruhan saudaranya perempuan kecuali adik bungsunya. Pada umur 15 tahun, Ahamd Dahlan pergi Haji dan tinggal di Mekah selama lima tahun. Pada periode ini, Ahmad Dahlan mulai berinteraksi dengan pemikiran-pemikiran pembaharu dalam Islam, seperti Muhammad Abduh, Al-Afghani, Rasyid Ridha dan Ibnu Taimiyah. Ketika pulang kembali ke kampungnya tahun 1888, ia berganti nama menjadi Ahmad Dahlan.

Pada tahun 1903, ia bertolak kembali ke Mekah dan menetap selama dua tahun. Pada masa ini, ia sempat berguru kepada Syeh Ahmad

Khatib yang juga guru dari pendiri NU, K.H. Hasyim Asyari. Pada tahun 1912, ia mendirikan Muhammadiyah di kampung Kauman, Yogyakarta.

Sepulang dari Mekah, ia menikah dengan Siti Walidah, sepupunya sendiri, anak Kyai Penghulu Haji Fadhil, yang kelak dikenal dengan Nyai Ahmad Dahlan, seorang Pahlawan Nasional dan pendiri Aisyiyah. Dari perkawinannya dengan Siti Walidah, K.H. Ahmad Dahlan mendapatkan enam orang anak. Disamping aktif dalam menggulirkan gagasannya tentang gerakan dakwah Muhammadiyah, ia juga tidak lupa akan tugasnya sebagai pribadi yang mempunyai tanggung jawab pada keluarganya. Di samping itu, ia juga dikenal sebagai seorang wirausahawan yang cukup berhasil dengan berdagang batik yang saat itu merupakan profesi *entrepreneurship* yang cukup menggejala di masyarakat.

Sebagai seorang yang aktif dalam kegiatan bermasyarakat dan mempunyai gagasan-gagasan cemerlang, Dahlan juga dengan mudah diterima dan dihormati di tengah kalangan masyarakat sehingga ia juga dengan cepat mendapatkan tempat di organisasi. Pada tahun 1912, Ahmad Dahlan mendirikan organisasi Muhammadiyah untuk melaksanakan cita-cita pembaharuan Islam di bumi Nusantara. Ahmad Dahlan ingin mengadakan suatu pembaharuan dalam cara berfikir dan beramal menurut tuntunan agama Islam. ia ingin mengaja umat Islam Indonesia untuk kembali hidup menurut tuntunan Al-Qur'an dan Al-Hadis.

Perkumpulan ini berdiri pada tanggal 18 November 1912. Sejak awal, Dahlan telah menetapkan bahwa Muhammadiyah bukan organisasi politik, tetapi bersifat sosial dan bergerak di bidang pendidikan. Gagasan pendirian Muhammadiyah oleh Ahmad Dahlan ini juga mendapatkan resistensi, baik dari keluarga maupun masyarakat sekitarnya. Berbagai fitnahan, tuduhan, dan hasutan datang bertubi-tubi kepadanya. Ia dituduh hendak mendirikan agama baru yang menyalahi agama Islam.

Adapun panggilan waktu kecil Darwis, seperti halnya saudara-saudaranya yang lain, diarahkan berdisiplin dalam belajar agama. Awal mula ia belajar mengaji kepada ayahnya. Seperti layaknya anak-anak di kampung kauman pada waktu itu yang diarahkan pada pendidikan informal agama islam, sejak kecil Muhammad Darwis sudah belajar membaca al-Qur'an di kampung sendiri. ia belajar membaca al-Qur'an dan pengetahuan agama Islam pertama kali dari ayahnya sendiri. pada usia 6 tahun, ia sudah lancar dan tamat membaca al-Qur'an. Menurut cerita.²²

Pada tanggal 20 Desember 1912, Ahmad Dahlan mengajukan permohonan kepada Pemerintah Hindia Belanda untuk mendapatkan badan hukum. Permohonan itu baru dikabulkan pada tahun 1914. Izin itu hanya berlaku untuk daerah Yogyakarta dan Organisasi ini hanya boleh bergerak di daerah Yogyakarta. Yogyakarta dan Organisasi ini hanya boleh bergerak di daerah Yogyakarta.

Dari Pemerintahan Hidia Belanda, timbul kekhawatiran akan perkembangan Organisasi ini. Itulah sebabnya, kegiatan dibatasi. Untuk

²² M. Sanusi, *kebiasan-kebiasaan Inspiratif KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari* (Yogyakarta:Diva Press,2013), 34.

mengatasinya, K.H. Ahmad Dahlan menyiasatinya dengan mengajukan agar cabang Muhammadiyah di luar Yogyakarta memakai nama lain. Salah satunya yakni Nurul Islam di pekalongan, di ujung pandang dengan nama Al-Munir. Gagasan pembaharuan Muhammadiyah disebarluaskan oleh Ahmad Dahlan dengan mengadakan tabligh ke berbagai Kota, di samping juga melalui relasi-relasi dagang yang dimilikinya.

Atas jasa-jasa K.H. Ahmad Dahlan dalam membangkitkan kesadaran bangsa ini melalui pembaharuan islam dan pendidikan, Pemerintah Republik Indonesia menetapkannya sebagai Pahlawan Nasional dengan surat Keputusan Presiden No. 657 tahun 1961. Dasar-dasar penetapan itu ialah sebagai berikut:

- a. K.H. Ahmad Dahlan telah memelopori kebangkitan umat islam untuk menyadari nasibnya sebagai bangsa terjajah yang masih harus belajar dan berbuat;
- b. Organisasi Muhammadiyah yang didirikannya, telah banyak memberikan ajaran Islam yang murni kepada bangsanya. Ajaran yang menuntut kemajuan, kecerdasan , dan beramal bagi masyarakat dan umat, dengan dasar iman dan Islam;
- c. Dengan organisasinya, Muhammadiyah telah memelopori amal usaha sosial dan Pendidikan yang amat diperlukan bagi kebangkitan dan kemajuan bangsa, dengan jiwa ajaran Islam;

- d. Dengan organisasinya, Muhammadiyah bagian wanita (Aisyiyah) telah memelopori kebangkitan wanita Indonesia untuk mengecap pendidikan dan berfungsi sosial, setingkat dengan kaum pria.²³

2. Pendidikan dan Karir K.H. Ahmad Dahlan

Semenjak kecil, Dahlan diasuh dan dididik sebagai putera kiyai. Pendidikan dasarnya dimulai dengan belajar membaca, menulis, mengaji Al-Qur'an, dan kitab-kitab agama. Pendidikan ini diperoleh langsung dari ayahnya. Menjelang dewasa, ia mempelajari dan mendalami ilmu-ilmu agama kepada beberapa ilmu-ilmu agama kepada beberapa ulama besar waktu itu. Maka tak heran jika dalam usia relatif muda, ia telah mampu menguasai disiplin ilmu keislaman.

Ketajaman intelektualnya yang tinggi membuat Dahlan selalu merasa tidak puas dengan ilmu yang telah dipelajarinya dan terus berupaya untuk lebih mendalaminya. Setelah beberapa waktu belajar dengan sejumlah guru, pada tahun 1890 Dahlan berangkat ke Mekah untuk melanjutkan studinya dan bermukim disana selama setahun. Merasa tidak puas dengan kunjungan yang pertama, maka pada tahun 1903, ia berangkat lagi ke Mekah dan menetap lagi selama dua tahun. Ketika mukim yang kedua kali ini, ia banyak bertemu dan melakukan Muzakkarah dengan sejumlah ulama indonesia yang bermukim di Mekah.

²³ Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2009), h. 234-237.

Ide pembaharuan yang berhembus di Timur Tengah sangat menggelitik hatinya, terutama bila melihat kondisi dinamika umat Islam Indonesia yang cukup. Untuk itu, atas saran beberapa murid dan anggota Boedi Oetomo, maka Ahmad Dahlan merasa perlu untuk merealisasikan ide pembaharuannya melalui sebuah Organisasi keagamaan yang permanen.

Pada tanggal 18 November 1912 di Yogyakarta. terciptalah organisasi Muhammadiyah ini dengan tujuan “menyebarkan pengajaran Rasulullah kepada penduduk bumiputera dan memajukan hal agama Islam kepada anggota-anggotanya”. Untuk mencapai maksud ini, Muhammadiyah mendirikan lembaga pendidikan (tingkat dasar sampai perguruan tinggi), mengadakan rapat-rapat, dan tabligh, mendirikan badan wakaf dan masjid, serta menerbitkan buku-buku, brosur, surat kabar dan majalah. Organisasi ini membentuk suatu wadah bagi para pemudanya melalui Hizbul Wathan Sementara untuk mewadahi kreativitas kaum perempuan dibentuk wadah melalui “Aisyiah”.²⁴

Organisasi ini juga membantu Majelis Tarjih sebagai upaya meminimalkan pertikaian dikalangan umat islam dalam hal persoalan khilafiyah. Melalui kharismanya, akhirnya Muhammadiyah menjadi sebuah Organisasi Islam yang besar di Indonesia dan telah memeberikan kotribusi yang cukup signifikan bagi pembangunan peradaban umat.

3. Karya-karya K.H. Ahmad Dahlan

1. Sekolah Calon Guru, “Al-Qismul Arqa”
2. Sekolah Ibtidaiyah Diniyah Islamiyah
3. Dalam buku *Islamic Movement in Indonesia* yang dterbitkan Pusat, Muhammadiyah, diungkapkan bahwa jumlah lembaga pendidikan Muhammadiyah dari Tk-Perguruan Tinggi tidak kurang dari 9500 unit.
4. Mencetak selebaran berisi do’a sehari-hari, jadwal sholat, jadwal puasa ramadhan, dan masalah agama islam lainnya.

²⁴ Ramayulis dan Samsul Nizar, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam*, (Jakarta: Quantum Teaching, 2002),292.

5. Menerbitkan terjemahan buku-buku untuk pengajian tingkat lanjut bagi orang tua, *maksiat Anggota yang Tujuh dari Ihyaul Ulumuddin* karya Al-ghazali.
6. Panti asuhan yatim piatu (PAYP), khusus PAYP putra diasuh oleh Muhammadiyah, sedangkan PYP putri diasuh oleh Aisyiah.
7. Majelis pembinaan kesehatan dan majlis pengembangan Masyarakat.
8. Ikatan seniman dan budayawan Muhammadiyah (ISBM) , namun ada kendala dalam lembaga ini baik atau kurangnya dukungan dari ulama ataupun kondisi politik yang kurang kondusif. Namun, berdasarkan keputusan munas tarjih ke 22 tahun 1995 ditetapkan bahwa seni hukumnya mubah selama tidak mengakibatkan kerusakan, bahaya, kedurhakaan, dan terjaukan dari Allah.
9. Majelis Ekonomi Muhammadiyah ²⁵

Dari penjelasan diatas bahwasannya K.H Ahmad Dahlan memiliki berbagai Fasilitas lembaga Pendidikan Muhammadiyah dari TK hingga Perguruan Tinggi tidak kurang dari 9500 unit.

²⁵ Shobron Sudarno, *Studi Kemuhammadiyah* (Surakarta: LPID Univ. Muhammadiyah Surakarta. 2008), 206.

BAB III

KONSEP PENDIDIKAN DALAM ISLAM

A. Pengertian Pendidikan

Konsep adalah kata tunggal bisa dinyatakan dengan bahasa apapun. Konsep dapat didefinisikan sebagai suatu gagasan atau ide yang relative sempurna dan bermakna, sedangkan dalam pengertian lain konsep yaitu rancangan atau ide yang diabstrakkan dari peristiwa konkret.²⁶

Dengan demikian konsep merupakan suatu peta perencanaan untuk masa depan sehingga bisa dijadikan sebagai pedoman dalam melakukan segala kegiatan.

Konsep adalah suatu medium yang menghubungkan subjek yang akan diketahui dengan yang diketahui, dari sisi subjek konsep dapat diartikan sebagai kegiatan pikiran untuk merumuskan suatu hal atau masalah, sedangkan dilihat dari sisi objek konsep itu sendiri dapat diartikan sebagai isi dari kegiatan tersebut. Konsep dipakai untuk mendeskripsikan dunia empiris yang diamati oleh peneliti, baik berupa benda maupun gejala sosial tertentu yang sifatnya abstrak.²⁷

Pengertian pendidikan, Menurut *Etimology* dalam bahasa Indonesia, yaitu :

Pendidikan berasal dari kata “didik” dengan memberikan awalan “pe” dan akhiran “an”, mengandung arti “perbuatan” (hal, cara dan sebagainya). Kata pendidikan berasal dari bahasa Yunani yaitu *paedagogos* yang berarti pergaulan dengan anak-anak. *paedagogos*

²⁶ W.J.S. Poerwadarmita, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), Cet. Ke-1, 456.

²⁷ J. Sudarminta, *Epistemologi Dasar*, (Yogyakarta : Kasinius, 2001), 87.

berasal dari kata *paedos* (anak) dan *agoge* (saya membimbing, memimpin).²⁸

Sedangkan secara *terminology* Ki Hajar Dewantara mengemukakan bahwa Pendidikan adalah :

Daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran serta jasmani anak, agar dapat memajukan kesempurnaan hidup yaitu hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya.²⁹

Secara sadar pendidik mampu membimbing dan mengarahkan peserta didik untuk terbentuknya kepribadian yang berkualitas dan menjadi unggul, secara sadar pendidik ingin mencetuskan agar yang terdidik mampu mengaplikasikan sedikit banyaknya hal-hal yang telah tersampaikan.

Konsep pendidikan menurut Al-Qur'an terangkum dalam ayat-ayat Al-Qur'an yang berhubungan dengan pendidikan dan didalam kitab Al-Qur'an itu sendiri seperti pada ayat-ayat yang telah dijelaskan yaitu surah Al-Baqarah ayat 31-34, 129, dan 151 menjelaskan tentang pelajaran yang diberikan Allah kepada Nabi Adam AS, dan pokok-pokok pendidikan yang diberikan Rasulullah terhadap umatnya.³⁰

Maka dalam konsep pendidikan yaitu membahas tentang ruang lingkup yang mencakup tujuan, metode, serta kurikulum pendidikan itu sendiri.

Berdasarkan Undang-undang No. 20 Tahun 2003 dalam Bab 1 Pasal 1 mengatakan, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk

²⁸ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), 30.

²⁹ Din Wahyudin, dkk, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta : Universitas Terbuka, 2009), Cet. Ke-17, 33.

³⁰ Jalaludin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta : PT. Grafindo Persada, 2003), 125.

memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.³¹

Mengenai pendidikan, ketika manusia sadar akan suatu proses yang sudah terencana baik dari segi keagamaan, akhlak, keterampilan yang ia miliki maka ia akan mewujudkan suasana hati yang senang dalam belajar dan secara aktif peserta didik mampu mengembangkan potensi yang ada di dalam diri peserta didik tersebut hingga menjadi manusia yang benar benar membutuhkan Pendidikan yang layak.

Pendidikan bagi kehidupan umat manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan sama sekali mustahil suatu kelompok manusia dapat hidup berkembang sejalan dengan aspirasi (cita-cita) untuk maju, sejahtera dan bahagia menurut Konsep pandangan hidup mereka.³²

Ketika manusia sepanjang hidupnya tidak mengenyam Pendidikan maka dunia akan terasa sempit jikalau ia tidak membutuhkan pendidikan, karna dengan adanya pendidikan manusia bisa tau mana yang haq dan mana yang bathil, karna dengan adanya pendidikan, manusia tidak mampu mewujudkan cita-cita yang ia miliki untuk dicapai. tetapi ketika mereka sudah mengubah konsep pandangan hidup mereka untuk berpendidikan lebih tinggi dan lebih baik lagi maka akan sejahtera hidupnya.

³¹ Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003, *SISDIKNAS dan Peraturan Pemerintah Tahun 2015; Tentang Standar Nasional Pendidikan Wajib Belajar*, (Bandung : Citra Umbara, Cet. Ke 2, 2017), 6.

³² Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 2.

Dalam arti sederhana pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadian sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Dalam perkembangannya istilah Pendidikan diartikan sebagai suatu usaha yang dijalankan oleh seseorang atau kelompok orang lain agar menjadi dewasa dan mencapai tingkat hidup penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental.

Pendidikan bagi kehidupan umat manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat, tanpa Pendidikan sama sekali mustahil satu kelompok manusia dapat hidup berkembang sejalan dengan cita-cita untuk maju, sejahtera dan bahagia menurut Konsep pandangan hidup mereka, pendidikan berkenaan dengan manusia atau proses kemanusiaan dengan sendirinya setiap proses pendidikan berpangkal dan berdasarkan kepada gambaran tentang manusia.³³

Pendidikan adalah kebutuhan yang harus dimiliki oleh manusia, karna fatal jika manusia tidak berpendidikan, ia akan di apit oleh dunia dan merasa sempit dunia ini. akan tetapi jika ia berpendidikan ia merasa lapang karna memiliki wawasan yang tidak akan pernah habis masa nya.

Sejatinya, makna penting pendidikan telah menjadi kesadaran semua pihak. Rasanya, tidak ada yang menafikan arti dan makna penting pendidikan. Hak ini dilandasi oleh sebuah dasar pemikiran bahwa pendidikan diyakini sebagai elemen paling substansial bagi proses transformasi dalam skala luas mulai, transformasi pengetahuan dll. Melalui pendidikan, semua bentuk transformasi tersebut akan berjalan dalam kerangka yang lebih efektif dan efisien sehingga diharapkan akan dapat mencapai tujuan sebagaimana yang diharapkan.³⁴

³³ Mardiah Kalsum, *Dasar-dasar Kependidikan*, (Jakarta: Haja Mandiri, 2011), h.3.

³⁴ As'aril Muhajir, *Ilmu Pendidikan Perspektif Kontekstual*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011) h.3.

Ditinjau dari segi kesadaran manusia, karna perubahan akan terlihat jika manusia memiliki pemikiran bahwa ia harus mempunyai pendidikan setinggi tingginya supaya tidak seperti orang yang baru mengenal huruf, akan tetapi semakin banyak pendidikan yang ia miliki ia akan mengetahui makna yang sesungguhnya ketika ia mempelajarinya dari awal.

B. Konsep Pendidikan Islam

Menurut Bahasa dalam konteks Islam, Pendidikan secara bahasa "ada tiga kata yang digunakan. Ketiga kata tersebut, yaitu (1) "*at-tarbiyah*, (2) "*al-ta'lim*, dan "*al-ta'dib*".³⁵

Ketiga kata tersebut memiliki makna yang saling berkaitan saling cocok untuk pemaknaan pendidikan dalam Islam. ketiga kata itu mengandung makna yang amat dalam, menyangkut manusia dan masyarakat serta lingkungan yang dalam hubungannya dengan tuhan saling berkaitan satu sama lain. Sedangkan Pengertian Pendidikan Islam merupakan :

Salah satu bidang studi Islam yang mendapat banyak perhatian dari para ilmuwan. Hal ini karena di samping perannya yang amat strategis dalam rangka meningkatkan sumber daya manusia, juga karena di dalam pendidikan Islam terdapat berbagai masalah yang kompleks dan memerlukan penanganan segera. Bagi mereka yang akan terjun ke dalam bidang pendidikan islam harus memiliki wawasan yang cukup tentang pendidikan Islam dan memiliki kemampuan untuk mengembangkannya sesuai dengan tuntutan zaman.³⁶

³⁵ M.Athiyah Al-Abrasi, *Dasar-Dasar Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, Cet. ke-7, 2009), 82.

³⁶ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 333.

Al-Abrasyi menerangkan bahwa pengertian Tarbiyah adalah sebagai berikut :

Mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya (akhlaknya), teratur pikirannya, halus perasaannya, mahir dalam pekerjaannya, manis tutur katanya baik dengan lisan atau tulisan. Abrasyi menekankan pendidikan pencapaian kesempurnaan dan kebahagiaan hidup.³⁷

Dalam Ramayulis, Hasan Langgulung mengatakan bahwa pendidikan Islam adalah :

Proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat. Langgulung menekankan pendidikan islam pada mempersiapkan generasi muda dengan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai Islam untuk mampu berusaha di atas dunia dan memetik hasilnya di akhirat.

Dapat kita simpulkan dari para tokoh di atas bahwasannya pendidikan Islam dapat dirumuskan proses transinternalisasi pengetahuan dan nilai-nilai Islam kepada peserta didik melalui upaya pengajaran, dan

³⁷ M.Athiyah Al-Abrasi, *Dasar-Dasar Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, Cet. ke-7, 2009), 82.

pengembangan potensinya, guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup di dunia dan di akhirat.

C. Ruang Lingkup Pendidikan Islam

Pendidikan merupakan kebutuhan pokok bagi manusia, karena manusia di saat dilahirkan tidak mengetahui sesuatu apapun, Namun disisi lain manusia memiliki potensi dasar (*fitrah*) yang harus dikembangkan sampai batas maksimal.

Menurut Hasan Langgulung potensi dasar tersebut berjumlah sebanyak sifat-sifat Tuhan yang terangkum dalam *asma' al-husna* yaitu 99 (sembilan puluh sembilan) sifat. Pendidikan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari hidup dan kehidupan manusia. Bagaimanapun sederhana komunitas manusia memerlukan pendidikan. Maka dalam pengertian umum, kehidupan dan komunitas tersebut akan ditentukan oleh aktivitas pendidikan di dalamnya. Sebab pendidikan secara alami sudah merupakan kebutuhan hidup manusia.³⁸

Pendidikan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari hidup dan kehidupan manusia. John Dewey menyatakan, bahwa pendidikan sebagai salah satu kebutuhan, fungsi sosial, sebagai bimbingan, sarana pertumbuhan yang mempersiapkan dan membukakan serta membentuk disiplin hidup. Di lingkungan masyarakat primitif (*berbudaya asli*), misalnya pendidikan dilakukan oleh dan atas tanggung jawab kedua orangtua terhadap anak-anak mereka.

³⁸ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), 28.

Menurut M. Arifin mengatakan bahwa ruang lingkup pendidikan Islam yaitu :

Mencakup segala bidang kehidupan manusia di dunia, oleh karenanya pembentukan sikap dan nilai amaliah islamiah dalam pribadi manusia baru dapat efektif bilamana dilakukan melalui proses kependidikan yang berjalan diatas kaidah-kaidah ilmu pengetahuan dan kependidikan. Dan ruang lingkup pendidikan Islam yaitu mencakup tentang masalah yang terdapat dalam kegiatan pendidikan, seperti masalah tujuan pendidikan, masalah guru, materi pendidikan, metode pendidikan.³⁹

Hakikat pendidikan dalam Islam yaitu kewajiban mutlak yang dibebankan kepada semua umat Islam, bahkan kewajiban pendidikan atau mencari ilmu dimulai semenjak bayi dalam kandungan hingga masuk ke liang lahat.

Ruang lingkup Pendidikan Islam mencakup kegiatan-kegiatan kependidikan yang dilakukan secara konsisten dan berkesinambungan dalam bidang atau lapangan hidup manusia yang meliputi:

1. Lapangan hidup keagamaan, agar perkembembangan pribadi manusia sesuai dengan norma-norma ajaran islam.
2. Lapangan hidup berkeluarga, agar berkembang menjadi keluarga yang sejahtera.
3. Lapangan hidup ekonomi, agar dapat berkembang menjadi sistem kehidupan yang bebas dari penghisapan manusia-oleh manusia.
4. Lapangan hidup kemasyarakatan , agar terbina masyarakat yang adil dan makmur di bawah ridhoi dan ampunan Allah SWT.
5. Lapangan hidup politik, agar supaya tercipta sistem demokrasi yang sehat dan dinamis sesuai ajaran Islam.

³⁹ M. Arifin, Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis berdasarkan Pendekatan Interdisipliner, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009), 9.

6. Lapangan hidup ilmu pengetahuan , agar berkembang menjadi alat untuk mencapai kesejahteraan hidup umat manusia yang dikendalikan oleh Iman.

Pendidikan Islam sebagai ilmu, mempunyai ruang lingkup yang sangat luas, karena di dalamnya banyak segi-segi atau pihak-pihak yang ikut terlibat baik langsung atau tidak langsung.⁴⁰

Adapun pihak-pihak yang terlibat sekaligus sebagai ruang lingkup pendidikan Islam yaitu sebagai berikut:

1. Peserta Didik

Adalah orang yang menuntut ilmu di lembaga pendidikan, bisa disebut juga sebagai murid, santri, mahasiswa. Islam mewajibkan dan memuliakan orang-orang menuntut ilmu.⁴¹

2. Pendidik

Dalam konteks pendidikan Islam “pendidik” berarti orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan peserta didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohaninya. Agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri dan memenuhi tugasnya sebagai hamba Allah SWT, dan mampu

⁴⁰ Eneng Muslihah, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Diadit Media, 2010), 9.

⁴¹ Heri Jauhari Muchtar, *Fiqih Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008),

melakukan tugas sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu yang mandiri.⁴²

Seorang pendidik memiliki empat kompetensi yaitu:

- a. Kompetensi paedagogik, merupakan kemampuan dalam mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi :
 - 1). Pemahaman peserta didik.
 - 2). Perancang dan pelaksanaan pembelajaran.
 - 3). Evaluasi Pembelajaran.
 - 4). Pengembangan peserta didik.⁴³

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat disimpulkan yaitu kemampuan guru yang berkaitan dengan ilmu dan seni mengajar siswa.

- b. Kompetensi kepribadian adalah kompetensi yang berkaitan dengan perilaku pribadi guru itu sendiri yang kelak harus memiliki nilai-nilai luhur sehingga terpancar dalam perilaku sehari-hari.⁴⁴

Kompetensi ini merupakan perilaku yang guna mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan, dan kompetensi ini juga ditunjukkan oleh

⁴² Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), 115.

⁴³ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru PAI*, (Yogyakarta : Rafah Press, 2010), 78.

⁴⁴ MOH. Roqib dan Fuadi, *Kepribadian Guru Supaya Mengembangkan Kepribadian Guru Yang Sehat di Masa Depan*, (Jogyakarta: Grafindo Litera Media, 2009), 109.

penampilan yang dipertanggung jawabkan dalam upaya mencapai suatu tujuan.

- c. Kompetensi sosial adalah kemampuan seorang guru untuk memahami bahwa dirinya adalah bagian yang tidak bisa dipisahkan dari masyarakat serta mempunyai kemampuan untuk mengembangkan tugas sebagai warga negara.⁴⁵

Di dalam kompetensi ini yang berhubungan dengan kemampuan guru sebagian dari anggota masyarakat.

- d. Kompetensi Professional adalah kompetensi atau kemampuan yang berhubungan dengan keahlian yang dimilikinya diantara kompetensi tersebut.⁴⁶

Dalam menguasai ilmu-ilmu lain secara generalis yang berhubungan dengan keahliannya.

D. Asas-Asas Pendidikan Islam

Adapun Asas Pendidikan Islam adalah sebagai berikut :

Asas perkembangan dan pertumbuhan dalam peri kehidupan duniawiyah dan ukhrawiyah, jasmani dan rohaniyah atau antar kehidupan materil dan mental spiritual. Asas yang lain dalam pelaksanaan operasional seperti asas adil dan merata, asas menyeluruh dan asas integralitas, adalah dijadikan pegangan juga dalam pendidikan praktis sesuai pandangan teoritis yan dipegangi.

⁴⁷

⁴⁵ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), 130.

⁴⁶ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, 131.

⁴⁷ Eneng Muslihah, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Diadit Media, 2010), 27.

Asas yang menjadi acuan Pendidikan Islam harus merupakan sumber nilai kebenaran dan kekuatan yang dapat menghantarkan pada aktivitas yang dicita-citakan.

E. Fungsi Pendidikan Islam

Pada prinsipnya mendidik ialah memberi tuntunan, bantuan, pertolongan kepada peserta didik, di dalam pengertian memberi tuntunan telah tersimpul suatu dasar pengakuan bahwa anak (pihak yang diberi tuntunan) memiliki daya-daya (potensi) untuk berkembang. Potensi ini secara berangsur-angsur tumbuh dan berkembang dari dalam diri anak.⁴⁸

Maka pendidikan Islam berfungsi untuk menjadikan manusia yang beriman dan bertakwa maksudnya adalah manusia yang selalu taat dan tunduk terhadap apa-apa yang diperintahkan oleh Allah Swt. dan menjauhi larangannya.⁴⁹

F. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan menurut UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, bab II pasal 3 bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, serta tanggung jawab. Adapun Tujuan Pendidikan Islam yaitu :

⁴⁸ Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 11.

⁴⁹ Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama dan pembangunan watak bangsa*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), 43.

Membina umat manusia agar menjadi hamba yang senantiasa beribadah kepada Allah SWT, dengan mendekati diri kepada Allah, melaksanakan perintah dan menjauhi larangan-Nya. Baik ibadah yang telah ditentukan aturan dan tatacaranya oleh Allah dan Rasulnya maupun yang belum ditentukan.⁵⁰

Seorang ahli pendidikan Cangeveld mengemukakan macam-macam tujuan pendidikan, yaitu: tujuan umum/akhir atau lengkap/total, tujuan khusus, tujuan tak lengkap, tujuan sementara, tujuan insidental dan tujuan intermedier.

1. Tujuan umum: Ini merupakan tujuan yang menjiwai pekerjaan mendidik dalam segala waktu dan keadaan, tujuan umum ini dirumuskan dengan memperhatikan hakikat ke manusiaan yang universal.
2. Tujuan khusus: Tujuan ini merupakan pengkhususan dari tujuan umum diatas ada beberapa hal diantaranya:
 - a. Terdapatnya perbedaan individual anak didik misalnya perbedaan dalam bakat, jenis kelamin.
 - b. Perbedaan yang berhubungan dengan pandangan atau falsafah hidup
3. Tujuan tak lengkap: Tujuan ini hanya mencakup salah satu dari aspek kepribadian misalnya: tujuan khusus kecerdasan saja,

⁵⁰ Abudin Nata, Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an, (Jakarta : UIN Jakarta Press, 2005), 173.

tanpa memperhatikan yang lainnya. Jadi tujuan tak lengkap ini merupakan bagian dari tujuan umum yang melingkupi perkembangan seluruh aspek kepribadian.

4. Tujuan sementara: Perjalanan untuk mencapai tujuan umum tidak dapat dicapai sekaligus, karenanya perlu ditempuh setingkat demi setingkat tingkatan demi tingkatan yang diupayakan untuk menuju tujuan tujuan akhir itulah yang dimaksud dengan tujuan sementara.
5. Tujuan insidenrtil: Merupakan tujuan yang bersifat sesaat karena adanya situasi yang terjadi secara kebetulan.
6. Tujuan intermedier: Disebut juga tujuan perantara, merupakan tujuan yang dilihat sebagai alat harus dicapai lebih dahulu demi kelancaran pendidikan.⁵¹

Pada dasarnya tujuan pendidikan adalah: suatu deskripsi dari pengetahuan sikap, tindakan, penampilan, dan sebagainya yang diharapkan akan dimiliki sasaran pada periode tertentu. Tujuan pendidikan sifatnya adalah normative, dengan kata lain tujuan pendidikan adalah norma.

Tujuan pendidikan itu bermacam-macam yaitu sebanyak jumlah pendidikan dengan tujuan edukasi masing-masing yang dikehendaknya.

⁵¹ Inwidiyanti, <https://iinwidiyanti99.wordpress.com/artikel/macam-macam-tujuan-pendidikan>. 16 April 2019, Pkl 11.18 WIB.

Tujuan pendidikan antara lain ialah menjadi manusia utama dan bijaksana, jadi warga negara yang baik, menjadi orang dewasa yang bertanggung jawab, bisa hidup bahagia.

Dilihat dari seginya tujuan pendidikan terdiri dari beberapa macam, yaitu:

1. Tujuan pendidikan ditinjau dari filsafat/filosofis
2. Tujuan pendidikan ditinjau dari historis
3. Tujuan pendidikan dari segi religi/keagamaan
4. Tujuan pendidikan dilihat dari segi Ekonomi dan Struktur Ekonomi.⁵²

G. Aspek-Aspek Pendidikan Islam

1. Aspek Aqidah dan Keimanan

Aqidah secara bahasa yaitu ikatan, secara terminology berarti landasan yang mengikat yaitu keimanan. Pengertian Iman secara luas adalah keyakinan penuh yang dibenarkan oleh hati, diucapkan oleh lisan, dan diwujudkan oleh perbuatan. adapun pengertian iman secara khusus adalah sebagaimana yang terdapat dalam rukun iman yaitu kepada Allah, kepada Malaikat-Malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, Rasul-rasul-Nya, Hari Akhir serta Qadha dan Qadhar.⁵³

2. Aspek Akhlak

⁵² Mardiah Kalsum, *Dasar-dasar Kependidikan*, (Jakarta: Haja Mandiri, 2011), 40 - 43.

⁵³ Eneng Muslihah, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Diadit Media, 2010), 237.

Akhlak merupakan kelakuan yang timbul antara hati nurani, pikiran perasaan, bawaan dan kebiasaan yang menyatu, membentuk suatu kesatuan tindak akhlak yang dihayati dalam kenyataan hidup keseharian.⁵⁴

3. Aspek Ibadah

Secara umum ibadah berarti mencakup perilaku dan semua aspek kehidupan yang sesuai dengan ketentuan Allah SWT, dilakukan dengan ikhlas untuk mencapai ridha Allah SWT, secara khusus ibadah adalah perilaku manusia yang dilakukan atas perintah Allah dan di contohkan oleh Rasul atau disebut ritual seperti Sholat: Zakat, Puasa, Dll.⁵⁵

Jadi dapat disimpulkan Ibadah dalam arti khusus semuanya dilarang kecuali yang diperintahkan dan dicontohkan, sedangkan ibadah dalam arti umum semuanya diperbolehkan kecuali yang dilarang.

⁵⁴ Zakiah Drajat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: Ruhama, 1993), 11.

⁵⁵ Eneng Muslihah, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Diadit Media, 2010), 249.

\BAB IV

PERBANDINGAN KONSEP PENDIDIKAN ISLAM MENURUT PEMIKIRAN FAZLUR RAHMAN DAN KH. AHMAD DAHLAN

A. Konsep Pendidikan Islam Menurut Pemikiran Fazlur Rahman

Landasan pemikiran Fazlur Rahman ini berpijak dari pemikiran neomodernisme yakni :

Pendidikan yang menyelimuti pandangan neomodernisme ada dua model : tradisional dan modern.⁵⁶

Kedua model pendidikan ini mempunyai karakter yang berbeda. satu sisi lain hendak membangun gaya pendidikan baru. Namun substansi kedua pendidikan itu tetap mempunyai tujuan untuk memperdayakan manusia. Perbedaan yang sangat mencolok adalah soal metode dan teknis operasionalnya saja. tradisi memakai teknis lama yang diatur secara sederhana, sedangkan modern lebih berkiblat pada sesuatu yang baru dan rumit. Rancangan pendidikan tradisional mempunyai harapan besar akan pelestarian budaya lama

Pandangan Tentang Pendidikan Islam

Dengan tegas Fazlur Rahman menyatakan tujuan pendidikan Islam adalah untuk menanamkan komitmen-komitmen nilai melalui tarbiyah

⁵⁶ Fazlur Rahman, *Gelombang perubahan dalam Islam*, (Jakarta: Rajawali Grafindo Persada. 2001, 56

(pendidikan moral) dan mengkomunikasikan pengetahuan ilmiah melalui ta'lim (pengajaran).⁵⁷

Hal tersebut dititikberatkan pada penilaian pada perkembangan psikologis intelektual yang menghasilkan tuntunan tuntunan bagi suatu sistem pendidikan yang bersifat modern tapi pada waktu yang sama juga menjiwai oleh nilai nilai nasional Islam apakah nasional disini dilihat sebagai bagian dari tujuan Islam atautkah yang Islami dipandang sebagai bagian nasionalisme

Pendidikan Islam menurut Fazlur Rahman bukan sekedar dan peralatan fisik atau kuasi fisik pengajaran seperti buku-buku yang diajarkan ataupun struktur eksternal pendidikan, melainkan sebagai :

Intelektualisme islam karena baginya hal inilah yang dimaksud dengan esensi pendidikan tinggi Islam. Hal ini merupakan pertumbuhan suatu pemikiran islam yang asli dan memadai, dan yang harus memberikan kriteria untuk menilai keberhasilan atau kegagalan sebuah sistem pendidikan Islam.⁵⁸

Pengetahuan mengenai Islam tidak terlepas dari esensi Pendidikan Islam, karena dengan pertumbuhan pemikiran islam tersebut dapat menghasilkan suatu pemikiran yang asli dan memadai serta dapat memberikan kriteria terhadap keberhasilan atau kegagalan dari sebuah system Pendidikan Islam.

Dalam bidang pendidikan, kata Fazlur Rahman, untuk menanamkan watak Islam dalam diri pelajar-pelajar yang masih muda, kemungkinan besar tidak akan berhasil apabila bidang-bidang ilmu pengetahuan pada taraf yang lebih tinggi tetap dibiarkan sepenuhnya sekuler, yakni tanpa tujuan dalam kaitannya dengan efeknya bagi masa depan umat manusia. Maka landasan yang

⁵⁷ Muhammad Jawad Ridla, *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam: Perspektif sosiologis-filosofis*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002). 176.

⁵⁸ Sutrisno, *Kajian Terhadap Metode, Epistemologi dan Sistem Pendidikan* (Yogyakarta: pustaka pelajar, 2006) h.170.

akan ditanam pun harus berorientasi untuk jangka waktu yang bersifat ganda, yakni dunia dan akhirat. Artinya, selain mempelajari ilmu agama sebagai dasar hidup ilmu duniapun juga diterapkan karena saling berkaitan antara keduanya⁵⁹

Fazlur Rahman menekankan pada pendidikan untuk pengembangan potensi peserta didik dan sekaligus mengarahkan pada amal (ibadah) . jadi ilmu dan amal bersifat komprehensif. Pemikiran Fazlur Rahman menginginkan peserta didik kreatif sehingga dapat menyelesaikan problem yang dia hadapi dan dapat memberikan solusi berguna bagi masyarakat, sehingga pandangannya liberal.⁶⁰

Dalam kata lain, Liberal dalam berpikir ilmiah karena manusia dianggap memiliki kebebasan dalam melakukan aktivitas penelitian sehingga menghasilkan Ilmu Pengetahuan objektif yang berguna dalam memperbaiki tatanan sosial dengan menuntaskan masalah praktis yang berkembang di Masyarakat.

Menurut Fazlur Rahman bahwa tujuan Pendidikan adalah untuk mengembangkan manusia sedemikian rupa, sehingga semua pengetahuan yang diperolehnya akan menjadi organ pada keseluruhan pribadi yang kreatif, yang memungkinkan manusia dapat memanfaatkan sumber-sumber alam untuk kebaikan umat manusia dan untuk menciptakan keadilan, kemauan dan keteraturan dunia⁶¹

⁵⁹ Gunawan Ikhtiono, *Konsep Pendidikan Nondikotomik dalam perspektif Fazlur Rahman*, (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2014), h.14.

⁶⁰ Rahman Assegaf , *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam* , (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), h. 232.

⁶¹ Sutrisno, *Kajian terhadap metode Epistemologi dan sistem Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), h. 171.

Secara mendasar, pembaharuan pendidikan Islam, menurut Rahman, dapat dilakukan dengan menerima pendidikan sekuler modern, kemudian berusaha memasukinya dengan konsep-konsep Islam, Secara detail menurut rahman pembaharuan pendidikan umat Islam mendesak untuk segera dilakukan dengan cara Pertama, membangkitkan idiologi umat Islam, Kedua, berusaha mengikis dualisme sistem pendidikan umat Islam. Ketiga, menyadari betapa pentingnya bahasa dalam pendidikan dan sebagai alat untuk mengeluarkan pendapat-pendapat yang orisinil. Keempat, pembaharuan dibidang metode pendidikan Islam, yaitu beralih dari metode mengulang-ulang dan menghafal pelajaran ke metode memahami dan menganalisis⁶²

Pada akhir zaman ini, nilai-nilai ini mulai pudar diterjang budaya yang sangat bertentangan jauh dengan Islam, keduanya memang akan saling mengalahkan dan saling memperebutkan hati manusia. Para aktivis pun terus berusaha membendung gelombang pendidikan yang sudah banyak menenggelamkan manusia ini. Sedikit demi sedikit mereka bahu membahu membangun paradigma Islam. Pendidikan sekuler Modern dan Pendidikan Islam keduanya akan saling meruntuhkan dan membangun. Kaum sekuler akan

⁶² Ghufron A. Mas'adi, *Pemikiran Fazlur Rahman Tentang Metodologi Pembaharuan Hukum Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007). h. 125.

berusaha mengalahkan system Islam dan membangun sekulerisasi dan aktivis apapun terus berusaha membangun Islam dan mengalahkan sekularisasi⁶³.

Konsep pendidik (guru) menurut Fazlur Rahman, dalam perspektif Pendidikan Islam, tujuan pendidikan islam adalah untuk mengabdikan kepada Allah. Mengabdikan kepada Allah sebagai realisasi dari keimanan yang diwujudkan dalam amal, tidak lain untuk mencapai derajat orang yang bertaqwa disisi-Nya.

Pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar dapat mencapai kedewasaan, mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah, kholifah di permukaan bumi, makhluk sosial. Dan sebagai makhluk individu. Yang dianggap berdiri sendiri. Oleh karena itu keberadaan pendidikan dalam dunia pendidikan sangat krusial, sebab kewajibannya tidak hanya menginternalisasikan pengetahuan (*knowledge*) tetapi juga dituntut untuk mentransformasikan nilai-nilai (*value*) pada anak didik dan juga bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik.

Sejarah menjelaskan kepada kita bahwa pendidik, khususnya pada masa rasulullah dan para sahabat, bukan merupakan profesi atau pekerjaan untuk

⁶³ Abu Ahmadi, Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2001). H. 37.

menghasilkan uang atau sesuatu yang dibutuhkan bagi kehidupannya, melainkan ia mengajar karena panggilan Agama, yaitu sebagai upaya mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Akan tetapi persepsi pendidik di era modern rupanya sudah mulai goyang dan rapuh. Hal ini teridentifikasi dari beberapa persepsi dan fakta di lapangan. Pendidik di era modern tidak lagi yang mempersepsikan dirinya sebagai pengemban amanat yang suci dan mulia, mengembangkan nilai-nilai multipotensi anak didik, tetapi mempersepsikan dirinya sebagai seorang petugas semata yang mendapatkan gaji baik bagi negara, maupun organisasi swasta dan mempunyai tanggung jawab tertentu yang harus dilaksanakan. Bahkan kadang-kadang muncul sifat egoisme bahwa ketika seorang pendidik akan melakukan tugasnya termotivasi oleh sifat yang materialis dan pragmatis yang tidak lagi dimotivasi oleh rasa keikhlasan untuk mengembangkan fitrahnya dan fitrah anak didik.

Hal ini menafikan tidak perlunya kesejahteraan dan kemakmuran seorang pendidik, bahkan itu sesuatu yang krusial bagi kelangsungan keluarga dan menjalankan tugas mendidik. Akan tetapi, yang dimaksud adalah ketika dia menjadi seorang pendidik hendaklah mengapresiasi tugas yang mulia itu terlebih dahulu, kemudian tentang kesejahteraan dan kemakmuran itu adalah bias dari pekerjaannya itu sendiri. Pendidik kurang memosisikan dirinya sebagai

seorang figur teladan yang perlu ditiru. Ditiru atau tidak, yang jelas ia sudah melaksanakan tugas transfer ilmu pengetahuan kepada anak didiknya.

Secara faktual, pelaksanaan internalisasi dan transformasi nilai dan pengetahuan pada anak didik secara integral merupakan tugas yang cukup berat di tengah kehidupan masyarakat kompleks, apalagi pada era globalisasi dan informasi. Untuk itu untuk menjadi seorang pendidik harus berakal dengan ilmu cukup baik, baik ilmu umum maupun ilmu agama.

Dalam rangka mencetak generasi-generasi penerus yang tidak hanya handal secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral yang tinggi (*berakhlakul karimah*), sudah barang tentu dibutuhkan tenaga-tenaga pendidik yang profesional, berfikir kreatif, serta terpadu, agar dapat mengarahkan anak didik kepada pemahaman yang integral tentang ajaran-ajaran Islam.

Untuk mendapatkan kualitas pendidik di lembaga-lembaga pendidik dewasa ini sangat sulit. Hal ini dapat dibuktikan oleh Rahman, melalui pengamatannya terhadap pendidikan islam di beberapa negara Islam. Ia melihat bahwa pendidik yang berkualitas dan profesional serta memiliki pikiran-pikiran yang kreatif dan terpadu yang mampu menafsirkan hal-hal yang lama dalam bahasa yang baru, sebagai alat yang berguna untuk idealita, masih sulit ditemukan pada masa modern.

Sebagai mana dalam bukunya muhaimin yang berjudul *kontroversi pemikiran Fazlur Rahman: Studi Kritis Pembaharuan Pendidikan Islam*, Rahman menawarkan beberapa gagasan untuk mengatasi kelangkaan tenaga pendidik seperti di atas, yaitu:⁶⁴

Pertama, merekrut dan mempersiapkan anak didik yang memiliki bakat-bakat terbaik dan memiliki komitmen yang tinggi terhadap lapangan agama (Islam). Anak didik seperti ini, harus dibina dan diberikan pendidikan secara intensif untuk membantu memenuhi keperluan dalam meningkatkan karir intelektual mereka. Apabila hal ini tidak segera dilakukan maka upaya untuk menciptakan pendidikan yang berkualitas tidak akan terwujud.

Kedua, mengangkat lulusan madrasah yang relatif cerdas atau menunjuk sarjana-sarjana modern yang telah memperoleh gelar doktor di Universitas-universitas Barat dan telah berada di lembaga-lembaga keilmuan tinggi sebagai guru-guru besar pada bidang studi bahasa Arab, bahasa parsi, dan sejarah Islam.

Ketiga, para pendidik harus dilatih di pusat-pusat studi keislaman di luar negeri khususnya ke Barat. Hal ini pernah direalisasikan Rahman, sewaktu ia menjabat menjadi direktur Institute Pusat Penelitian Islam. Atas gagasan Rahman ini, institute yang dipimpinnya berhasil menerbitkan jurnal berkala ilmiah yang berbobot yaitu *Islamic Studies*. Melalui jurnal inilah para anggota

⁶⁴ Assaukani, Perkembangan Pemikiran Modern dalam Islam [http://www. Assakanie. Com/teaching](http://www.Assakanie.Com/teaching).

institute mulai memberikan sumbangan karya riset mereka yang bermutu, di samping beberapa buku dan suntingan-suntingan dari naskah-naskah klasik.

Gagasan-gagasan Rahman itu juga pernah diterapkan di Indonesia, melalui pengiriman pendidik atau tenaga pengajar IAIN yang potensial untuk melanjutkan studinya ke universitas di negeri Barat yang mempunyai pusat-pusat studi Islam. Awal dari dampak positif pengiriman pendidik ke luar negeri itu memang sudah mulai terasa antara lain seperti dilaksanakannya pembaharuan sistem, metode dan teknik di bidang pengajaran dan penyempurnaan-penyempurnaan struktur kelembagaan serta susunan kurikulum.

Keempat, mengangkat beberapa lulusan madrasah yang memiliki pengetahuan bahasa Inggris dan mencoba melatih mereka dalam teknik riset modern dan sebaliknya menarik para lulusan universitas bidang filsafat dan ilmu-ilmu sosial dan memberikan mereka pelajaran bahasa Arab dan disiplin-disiplin Islam klasik seperti hadits.

Disini tampaknya Rahman ingin memberikan bekal ilmu pengetahuan secara terpadu baik kepada lulusan madrasah maupun universitas. Sehingga melalui upaya ini akan lahir pendidik yang kreatif dan mempunyai komitmen yang kuat terhadap Islam.

Kelima, menggiatkan para pendidik untuk melahirkan karya-karya keislaman secara kreatif dan memiliki tujuan. Disamping menulis karya-karya

tentang sejarah, filsafat, seni juga harus mengkonsentrasikannya kembali kepada pemikiran Islam. Selain itu pendidik juga harus bersungguh-sungguh dalam mengadakan penelitian dan berusaha untuk menerbitkan karyanya tersebut. Bagi mereka yang memiliki karya yang bagus harus diberi penghargaan antara lain dengan meningkatkan gajinya.

Dengan demikian dapat penulis simpulkan bahwa pendidik (guru) dalam pandangan Fazlur Rahman merupakan kunci keberhasilan yang menentukan terhadap keberlangsungan proses pendidikan disamping itu, untuk menciptakan pendidik yang berkualitas dan profesional dan tentunya harus didukung oleh semua pihak dan ditunjang dengan berbagai fasilitas yang dapat membantu mengembangkan potensi yang dimiliki pendidik, selain itu juga diberikan penghargaan setinggi-tingginya terhadap prestasi pendidik. Maka apabila hal-hal tersebut dapat terpenuhi maka para pendidik akan berusaha untuk melakukan berbagai aktifitas yang terbaik demi tercapainya kualitas pendidikan yang jauh lebih baik.

Dan penulis sepakat dengan pandangan Fazlur Rahman di atas apabila hal-hal tersebut dapat dipenuhi maka pendidikan yang berkualitas dan profesional itu akan terwujud dan akan terbangunkan dari tidur yang berkepanjangan, sehingga cita-cita yang selama ini baru sebatas khayalan semata dapat menjadi kenyataan.

Konsep Peserta Didik (siswa) menurut Fazlur Rahman, peserta didik adalah peserta yang belum dewasa, yang memerlukan usaha, bantuan, bimbingan orang lain untuk dewasa, guna dapat melaksanakan tugasnya sebagai makhluk tuhan, sebagai umat manusia, sebagai warga Negara, sebagai anggota masyarakat, dan sebagai suatu pribadi atau individu.⁶⁵

Dalam proses pendidikan anak didik berdiri sebagai masukan kasar, karena anak memasuki kancah pendidikan masih kosong, belum diolah, belum diproses dalam sistem pendidikan atau latihan sebelumnya, dan belum mempunyai bekal apa-apa, kecuali hanya pembawaan yang dibawa sejak lahir atau potensi-potensi ini baru akan menjadi kemampuan-kemampuan nyata setelah dikembangkan.

Pada hakikatnya pendidikan yang diberikan kepada manusia muda ini adalah mengembangkan unsur-unsur yang ada pada manusia tersebut. Misalnya untuk mengembangkan unsur raga diberikan pendidikan jasmani, untuk unsur cipta ada pendidikan akal, untuk mengembangkan unsur rasa ada pendidikan akal, untuk mengembangkan unsur rasa ada pendidikan perasaan, dan sebagainya. Sebagai makhluk individu dan makhluk sosial ada pendidikan individu dan pendidikan sosial.

Problem yang berkaitan dengan anak didik juga tidak kalah pentingnya untuk diperhatikan, dipikirkan dan dipecahkan, karena anak didik adalah pihak

⁶⁵ Abu Ahmadi, Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta, PT Rineka Cipta, 2001).

yang digarap untuk dijadikan manusia yang diharapkan, baik dalam keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Dunia pendidikan Islam di negara-negara Islam dalam menghadapi anak didik belum berhasil menumbangkan pengkotomian antara ilmu-ilmu umum yang ada di lembaga-lembaga pendidikan Islam, Hal ini mengakibatkan rendahnya kualitas intelektual peserta didik dan munculnya pribadi-pribadi yang pecah, bahkan yang lebih ironis lagi dikotomi sistem pendidikan islam tersebut mengakibatkan tidak lahirnya peserta didik yang memiliki komitmen spiritual dan intelektual yang mendalam terhadap Islam dari lembaga-lembaga pendidikan Islam.

Konsep Sarana Pendidikan (Perpustakaan) Menurut Fazlur Rahman, Sarana yang berupa gedung dan perpustakaan sangat erat hubungannya dengan mutu sekolah. Sarana pendidikan seperti perpustakaan pada masa pertengahan memberikan saham yang besar bagi peningkatan kualitas lembaga pendidikan dan intelektual umat Islam.

Dalam sejarah Islam perpustakaan dapat dikategorikan ke dalam tiga jenis, yaitu:

1. Perpustakaan umum

Yang dimaksud perpustakaan umum adalah perpustakaan yang diselenggarakan atas swadaya masyarakat dan dibuka untuk

memberikan layanan informasi bagi seluruh lapisan masyarakat secara mutlak.⁶⁶

Perpustakaan umum didirikan oleh para kholifah, amir dan hartawan. Untuk perpustakaan umum perpustakaan umum tersebut, mereka mendirikan bangunan-bangunan khusus dan terkadang digabung dengan masjid-masjid atau madrasah-madrasah.

Perpustakaan-perpustakaan umum yang dibangun untuk umum terdiri dari ruangan-ruangan yang dilengkapi dengan karpet-karpet dan meja-meja yang mewah dengan tinta dan kertas yang tersedia bagi para ilmuwan dan mahasiswa.

Dan perpustakaan umum tersebut mempunyai pegawai-pegawai yang dipimpin oleh kepala perpustakaan yang juga seorang ulama yang paling tersohor pada masanya. Perpustakaan ini juga mempunyai katalog yang dijadikan rujukan-rujukan untuk memudahkan pengguna buku-buku. Katalog itu disusun berdasarkan bab-bab ilmu. disamping itu, pada setiap lemari itu.

2. Perpustakaan semi umum, perpustakaan ini hanya terbuka untuk kalangan tertentu saja, biasanya hanya untuk para ilmuwan terkenal atau bangsawan.⁶⁷

⁶⁶ Suwito, Fauzan, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*, (Jakarta: Prenada Media, 2005),h.37.

⁶⁷ Muhaimin, *kontroversi Pemikiran Fazlur Rahman: Studi kritis Pembaharuan Pendidikan Islam*, (Cirebon, Pustaka Dinamika, 2006), h.117

3. Perpustakaan pribadi

Yang dimaksud perpustakaan pribadi adalah perpustakaan yang diselenggarakan atas pribadi seseorang, bukan atas swadaya masyarakat, dan pada umumnya hanya dimanfaatkan oleh pribadinya saja, tidak dibuka untuk umum.

Perpustakaan milik pribadi ini terdiri dari kalangan pejabat istana, hartawan, dan ulama. Namun walaupun para pejabat ataupun orang-orang kaya itu membolehkan orang lain untuk memasuki perpustakaan, tetap saja perpustakaan tersebut menampakan sifatnya sebagai perpustakaan pribadi.

Tiga model perpustakaan yang dibangun oleh umat Islam itu telah meninggalkan pengaruh yang besar dalam perputaran roda pendidikan dan pengajaran serta mendorong para peserta didik untuk melanjutkan karya ilmiahnya.

Dewasa ini perkembangan perpustakaan di dunia pendidikan Islam tampak menurun, sehingga sulit sekali untuk menemukan perpustakaan dengan buku-buku yang memadai, padahal baik buruknya kondisi perpustakaan dan kelengkapan literatur ikut menentukan keberhasilan pendidikan. Oleh karena itu, Rahman sangat menekannya pentingnya lembaga pendidikan Islam memiliki perpustakaan dengan buku-buku

yang memadai dengan menambahkan literatur-literatur berbahasa Arab dan Inggris.

Hal ini di Fazlur Rahman, atas pengamatannya di beberapa Negara Islam yang dikunjunginya yang menunjukkan bahwa keadaan perpustakaan di lembaga-lembaga pendidikan Islam tersebut masih belum memadai, terutama jumlah bukunya. Buku-buku yang tersebar di perpustakaan lembaga-lembaga pendidikan Islam masih sangat minim jumlahnya, terutama yang berbahasa Arab dan buku-buku yang berbahasa Inggris. Untuk mengatasi masalah tersebut Rahman mengusulkan agar fasilitas perpustakaan harus dilengkapi dengan buku-buku yang berbahasa Inggris.

Dengan demikian penulis mengambil kesimpulan, bahwa sarana pendidikan menurut Fazlur Rahman lebih terfokus pada perpustakaan, di mana menurutnya perpustakaan memiliki peranan yang amat besar terhadap peningkatan mutu dan kualitas lembaga pendidikan.

Namun saat ini adanya perpustakaan tidak didukung dengan keberadaan buku-buku serta literatur yang memadai, apalagi buku-buku yang berbahasa Arab dan Inggris, untuk mengatasi hal tersebut diperlukan adanya peran serta dari semua pihak, baik lembaga terkait maupun institusi lain yang ada.

Dan penulis setuju atas pandangan Fazlur Rahman sangat dibutuhkan demi kelancaran proses pendidikan Islam khususnya dan kemajuan serta perkembangan intelektual umat Islam umumnya.

Begitu pentingnya peranan perpustakaan dengan buku-buku yang memadai bagi pelajar dan insa-insan akademis sehingga tidak heran jika kemudia ada ungkapan perpustakaan sebagai urat nadi pendidikan, namun betapapun agungnya cita-cita bila tidak didukung oleh sumber bacaan yang memadai tidak akan pernah berhasil diterapkan di bumi ini.

B. Konsep Pendidikan Islam Menurut Pemikiran KH. Ahmad Dahlan

Menurut KH. Ahmad Dahlan upaya strategis untuk menyelamatkan umat Islam dari pola berfikir yang statis menuju pada pemikiran yang dinamis adalah melalui pendidikan, Pendidikan hendaknya ditempatkan pada skala prioritas utama dalam proses pembangunan umat, hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Syamsul Nizar :

Mereka hendaknya di didik agar cerdas, kritis dan memiliki daya analisis yang tajam dalam memeta dinamika kehidupan pada masa depan.⁶⁸

Adapun kunci untuk meningkatkan kemajuan umat Islam adalah dengan kembali pada Al-Qur'an dan Hadist, mengarahkan umat pada pemahaman ajaran Islam secara komprehensif, dan menguasai berbagai disiplin

⁶⁸ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Ciputat Pers, 2002), 90.

ilmu pengetahuan. Setidaknya ada tiga kalimat kunci yang menggambarkan tingginya minat Kyai dalam pencerahan akal, yaitu:

1. Pengetahuan tertinggi adalah pengetahuan tentang kesatuan hidup yang dapat dicapai dengan sikap kritis dan terbuka dengan mempergunakan akal sehat dan istiqomah terhadap kebenaran akali dengan dasari hati yang suci.
2. Akal adalah kebutuhan dasar hidup manusia.
3. Ilmu mantiq atau logika adalah pendidikan tertinggi bagi akal manusia yang hanya akan dicapai hanya jika manusia menyerah kepada petunjuk Allah Swt.⁶⁹

Menurut Ahmad Dahlan Pendidikan Islam hendaknya diarahkan pada usaha membentuk manusia muslim yang berbudi pekerti luhur, yaitu alim dalam agama, luas pandangan, yaitu alim dalam ilmu-ilmu umum dan bersedia berjuang untuk kemajuan masyarakat, hal ini berarti bahwa pendidikan Islam merupakan upaya pembinaan pribadi muslim sejati yang bertaqwa baik sebagai hamba Allah maupun khalifah dimuka bumi. Untuk mencapai tujuan ini proses pendidikan Islam hendaknya mengakomodasi berbagai ilmu pengetahuan baik umum maupun agama, untuk mempertajam daya intelektualitas dan memperkokoh spiritualitas peserta didik.

⁶⁹ Syamsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (jakarta: Ciputat Pers,2002),h.107

Menurut Ahmad Dahlan upaya ini akan terealisasikan manakala proses pendidikan bersifat integral yang mampu menghasilkan manusia yang lebih berkualitas untuk menciptakan peserta didik yang demikian, maka sumber ilmu pengetahuan Islam hendaknya dijadikan landasan metodologis dalam kurikulum dan bentuk pendidikan yang dilaksanakan.

Tujuan pendidikan tersebut merupakan pembaharuan dari tujuan pendidikan yang saling bertentangan pada saat itu yaitu pendidikan pesantren dan pendidikan sekolah model belanda. Di satu sisi pendidikan pesantren hanya bertujuan untuk menciptakan individu yang shalih dan mengalami ilmu agama sebaliknya, pendidikan sekolah model belanda merupakan pendidikan sekuler yang didalamnya tidak diajarkan agama sama sekali. Akibat dualisme pendidikan tersebut lahirlah dua kutub intelegensia: lulusan pesantren yang menguasai agama tetapi tidak menguasai ilmu umum dan sekolah Belanda yang menguasai ilmu umum tetapi tidak menguasai ilmu agama.

Melihat ketimpangan tersebut KH. Ahmad Dahlan berpendapat bahwa :

Tujuan pendidikan yang sempurna adalah melahirkan individu yang utuh menguasai ilmu agama dan ilmu umum, material dan spiritual serta dunia dan akhirat bagi KH. Ahmad Dahlan kedua hal tersebut (agama-umum, material-spiritual dan dunia-akhirat) merupakan hal yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Inilah yang menjadi alasan mengapa KH. Ahmad Dahlan mengajarkan pelajaran agama dan ilmu umum sekaligus di Madrasah Muhammadiyah.⁷⁰

⁷⁰ MT Arifin, *Gagasan Pembaharuan Muhammadiyah*, (Jakarta : Pustaka Jaya, 1987), 113.

Ada dua sistem pendidikan yang berkembang di Indonesia, yaitu pendidikan pesantren dan pendidikan Barat. Pandangan Ahmad Dahlan, ada problem mendasar berkaitan dengan lembaga pendidikan pesantren. Menurut Syamsul Nizar, dalam bukunya *filsafat Pendidikan Islam*, menerangkan bahwa problem tersebut berkaitan dengan proses belajar mengajar, kurikulum, dan materi pendidikan

Pertama dalam proses belajar mengajar, sistem atau metode yang dipakai masih menggunakan sorogan (khalafah), ustadz/kiayi dianggap sebagai sumber kebenaran yang tidak boleh dikritisi. Kondisi ini membuat pengajaran nampak tidak demokratis. Fasilitas modern yang sebenarnya baik untuk digunakan dilarang untuk dipakai karena menyamai orang kafir.

Kedua, materi dan kurikulum yang disajikan masih berkisar pada studi islam klasik, misalnya, fikih, tasawuf, tauhid, dan sejenisnya ilmu-ilmu itu wajib syar'i untuk dipelajari. Sementara ilmu modern tidak diajarkan karena ilmu itu termasuk ilmu arat yang haram hukumnya bagi orang Islam untuk mempelajarinya ilmu-ilmu selain studi islam klasik tersebut dianggap bukan ilmu Islam, padahal kalau diteliti, ilmu-ilmu yang berkembang di Barat itu merupakan pengembangan lebih lanjut dari ilmu yang sudah dikembangkan oleh umat Islam pada zaman keemasan Islam.

Ketiga pendidikan modern hanya mengajarkan ilmu-ilmu yang diajarkan di dunia Barat. Metode pengajaran sudah menggunakan metode modern. Pendidikan

yang diselenggarakan oleh pemerintah kolonial Belanda ini tidak diajarkan ilmu-ilmu keislaman. Kebanyakan siswa yang bisa masuk dalam pendidikan ala Barat ini adalah orang-orang priyayi atau pegawai pemerintah Belanda.

Dari realitas pendidikan tersebut, K.H. Ahmad Dahlan menawarkan sebuah metode sintesis antara metode pendidikan modern Barat dengan metode pendidikan pesantren. Dari sini tampak bahwa lembaga pendidikan yang didirikan K.H. Ahmad Dahlan berbeda dengan lembaga pendidikan yang dikelola oleh masyarakat pribumi saat ini.

Sistem penyelenggaraan dan kurikulum sekolah Muhammadiyah yang didirikannya memiliki dua perbedaan mendasar dengan sekolah dan lembaga pendidikan pada umumnya.

Dilihat dari segi kurikulum, sekolah tersebut mengajarkan tidak hanya ilmu umum tetapi juga ilmu agama sekaligus. Hal ini merupakan terobosan baru mengingat pada saat itu lembaga pendidikan umum (sekolah) hanya mengajarkan pelajaran umum dan sebaliknya lembaga pendidikan umum (sekolah) hanya mengajarkan pelajaran umum dan sebaliknya lembaga pendidikan agama (pesantren) hanya mengajarkan pelajaran agama. Dengan kurikulum tersebut, Ahmad Dahlan berusaha membentuk individu yang utuh dengan memberikan pelajaran agama dan umum sekaligus.

Evaluasi yang digunakan Ahmad Dahlan adalah :

Metode pengamalan, karena menurutnya pelajaran agama tidak cukup hanya dihafalkan atau dipahami secara kognitif, tetapi harus diamalkan

sesuai situasi dan kondisi. Cita-cita pendidikan yang digagas oleh Ahmad Dahlan tersebut ingin menghasilkan lulusan yang mampu tampil sebagai “ulama-intelekt” atau “intelekt-ulama” yaitu seorang Muslim yang memiliki keteguhan iman dan ilmu yang luas kuat jasmani dan rohani.⁷¹

Dari hasil diatas bahwasannya dengan metode tersebut tidak hanya hafal dan memahami suatu pelajaran agama tersebut melainkan dapat direalisasikan di kehidupan sehari hari untuk dapat menghasilkan generasi selanjutnya yang tampil di muka untuk menjadi ulama atau intelekt,yang tangguh dengan keimanan yang ia miliki.

C. Perbandingan Antara Pemikiran Fazlur Rahman dengan KH. Ahmad Dahlan Tentang Konsep Pendidikan Islam

Adapun menurut saya di antara kedua tokoh yang di bahas dalam skripsi ini terdapat persamaan dan perbedaan konsep pendidikan Islam antara Ahmad Dahlan dengan Fazlur Rahman. Berikut persamaannya yaitu: dalam aspek pengertian pendidikan Islam, pengetahuan diaplikasikan di dalam kehidupan sehari hari, di dalam aspek peserta didik sama sama kedua nya membutuhkan spiritualitas dan intelektualitas, dan di dalam aspek materi bersamaan kedua nya mengintegrasikan ilmu umum dan ilmu agama , sedangkan di dalam aspek lulusan beliau berdua sama-sama menginginkan serta melahirkan peserta didik yang unggul dalam spiritualitas dan intelektualitas.

⁷¹ Zamroni, Percikan Pemikiran Pendidikan Muhammadiyah, (Jogyakarta : Ombak, 2014), 63.

Merujuk pada faktor-faktor pendidikan dan data konsep pendidikan Islam Ahmad Dahlan dengan Fazlur Rahman, penulis menemukan beberapa perbedaan diantaranya yang menjadi pembeda yakni:

NO	Aspek Pembeda	Ahmad Dahlan	Fazlur Rahman
1	Tujuan pendidikan	<p>Tidak hanya fokus pada tataran peserta didik unggul dalam ilmu agama dan ilmu umum tetapi juga diharapkan peserta didik mampu mengabdikan untuk masyarakat melalui muhammadiyah:</p> <p>a. Pendidik adalah orang yang mendapat petunjuk dari tuhan</p> <p>b. Mampu mengajarkan ilmu kepada orang lain dan mendorong orang yang di</p>	<p>Hanya pada tataran peserta didik unggul dalam ilmu agama dan ilmu umum.</p>

		didik mau mengajarkan ilmunya kepada orang lain.	
2	Pendidik	<p>a. Pendidik adalah orang yang mendapat petunjuk dari tuhan</p> <p>b. Mampu mengajarkan ilmu kepada orang lain dan mendorong orang yang di didik mau mengajarkan ilmunya kepada orang lain.</p>	Orang yang memiliki bakat mengajar, berkomitmen tinggi terhadap Islam, cerdas, dan berpengalaman
3	Peserta didik	Manusia yang memiliki nilai budi yang luhur yang memiliki pandangan yang luas dalam bidang agama dan umum.	Anak didik yang memiliki spiritual dan intelektual yang mendalam terhadap Islam dari lembaga-lembaga lembaga pendidikan.

4	Kurikulum	Perpaduan Kurikulum yang bersifat teoritis bisa dipadu dengan realitas yang ada di masyarakat.	Kurikulum yang digunakan yaitu memasukan ilmu agama seperti teologi, fiqih, tafsir, hadis sekaligus semua tercantum di dalam kurikulum itu sendiri.
5	Strategi / Metode pembelajaran	Strategi pembelajarannya yaitu Ekspositori yakni strategi pembelajaran yang menekankan pada proses, penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa. Adapun metode yang digunakan yaitu pembelajaran dilakukan secara bertahap,	Strategi pembelajarannya yaitu Inquiry yakni kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berfikir secara kritis dan analisis untuk mencari dan menemukan sendiri

		dipraktikan dan diulang-ulang	<p>jawabanya dari suatu masalah.</p> <p>Adapun metode yang digunakan:</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Metode aktif dengan cara memahami. Mengkritik, dan menganalisa. b. Metode riset
6	Sarana dan Prasarana	Memiliki berbagai fasilitas seperti sekolah, masjid yang digunakan sebagai tempat pembelajaran, serta terdapat perpustakaan yang memadai dan lebih dari satu.	Menunjukkan bahwa keadaan perpustakaan di lembaga pendidikan Islam tersebut masih belum memadai, terutama jumlah bukunya baik yang

			berbahasa Arab maupun Inggris
7	Evaluasi	Evaluasi yang digunakan yaitu evaluasi diagnostik yaitu penganalisaan tentang keadaan belajar peserta didik, serta kesulitan-kesulitan pada saat pembelajaran.	Evaluasi yang digunakan yaitu hasil pencapaian peserta didik setelah menyelesaikan satuan program pembelajaran.
8	Lembaga Pendidikan	BA/TK, MI/SD, SMP, SMA/SMK, Pondok Pesantren, SLB.	Pendidikan usia dini, menengah pertama dan menengah keatas.

Konsep pendidikan Islam Ahmad Dahlan lebih unggul dibanding Fazlur Rahman, keunggulan konsep pendidikan Islam Ahmad Dahlan dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Unsur-unsur konsep pendidikan Islam yang dirumuskan Ahmad Dahlan yaitu pendidik, peserta didik, materi metode, evaluasi, lulusan dan lembaga pendidikan Islam, sedangkan Fazlur

Rahman hanya pendidik, peserta didik, materi, metode, dan lulusan,

- b. Tujuan pendidikan Islam Ahmad Dahlan tidak hanya membentuk manusia yang berwawasan ilmu agama dan ilmu umum saja tetapi juga membentuk manusia muslim yang sebenar-benarnya dengan berjuang mengabdikan untuk muhammadiyah;
- c. Metode pembelajaran Ahmad Dahlan menggunakan pendekatan kontekstual lebih sesuai diterapkan untuk peserta didik dari tingkat rendah hingga perguruan tinggi, dan metode bertahap, dipraktikkan dan diulang-ulang lebih memiliki nilai guna yaitu agar peserta didik terbiasa dan mudah mengingat materi yang dipelajari;
- d. Evaluasi digunakan agar dapat mengetahui tingkat pemahaman peserta didik. Evaluasi yang diterapkan Ahmad Dahlan adalah evaluasi pengamatan.
- e. Ahmad Dahlan memandang lembaga pendidikan itu penting. Ia merupakan bentuk nyata dari ilmu yang diamalkan. Lembaga yang dikelola dan terorganisir lebih mudah mengaturnya dan memperbaikinya dibanding lembaga pendidikan bukan milik sendiri.

Dari hasil yang didapat bahwa konsep pendidikan KH. Ahmad Dahlan dan Fazlur Rahman sudah diterapkan di Indonesia, buktinya dengan adanya pondok pesantren modern pada saat ini. Yang ajaran agamanya bisa dipadukan dengan pelajaran umum.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan analisis data terhadap teori maka dapat disimpulkan sebagai berikut: konsep pendidikan Islam Ahmad Dahlan adalah suatu proses untuk melahirkan peserta didik yang alim dalam ilmu agama, berpandangan luas, dan siap berjuang mengabdikan untuk Muhammadiyah. Sedangkan konsep pendidikan Islam Fazlur Rahman yaitu suatu proses menyelesaikan problema masyarakat Islam untuk melahirkan peserta didik yang mampu memanfaatkan teknologi yang berkembang di Barat dengan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai Islam.

Persamaan konsep pendidikan Islam Ahmad Dahlan dan Fazlur Rahman: 1) Pendidikan Islam untuk memperoleh pengetahuan dan diaplikasikan dimasyarakat; 2) Peserta didik adalah seseorang yang membutuhkan spiritualitas dan intelektualitas; 3) Mengintegrasikan ilmu umum dan ilmu agama; 4) ingin melahirkan generasi yang unggul dalam spiritualitas dan intelektualitas. Perbedaan konsep pendidikan Islam Ahmad Dahlan dan Fazlur Rahman; 1) Ahmad Dahlan mendefinisikan pendidik yaitu orang yang mendapat petunjuk dari Tuhan untuk mengajarkan ilmunya kepada orang lain, sedangkan Fazlur Rahman mendefinisikan pendidik orang yang memiliki bakat mengajar, berkomitmen tinggi terhadap Islam

cerdas, dan berpengalaman; 2) Tujuan pendidikan Islam Fazlur Rahman hanya berhenti pada peserta didik memiliki wawasan spiritualitas dan intelektualitas, 3) Metode Pembelajaran yang digunakan Ahmad Dahlan yaitu pendekatan kontekstual sedangkan Fazlur Rahman menggunakan metode aktif dan metode riset; 4) Ahmad Dahlan menggunakan evaluasi pengalaman sedangkan Fazlur Rahman tidak ada evaluasi pembelajaran; 5) Ahmad Dahlan mendirikan lembaga pendidikan Islam.

Ahmad Dahlan lebih unggul daripada Fazlur Rahman, keunggulan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut; 1) Sistematika konsep pendidikan Islam Ahmad Dahlan lebih lengkap yaitu pendidik, peserta didik, materi metode, evaluasi, dan lulusan; 2) Tujuan pendidikan Islam Ahmad Dahlan tidak hanya berhenti pada peserta didik memiliki wawasan ilmu agama dan umum tetapi juga mau mengabdikan kepada masyarakat melalui muhamadiyah; 3) Metode pembelajaran dengan pendekatan kontekstual lebih sesuai diterapkan untuk peserta didik baik dari tingkat rendah hingga perguruan tinggi; 4) Evaluasi pembelajaran dengan metode pengamatan lebih konkrit diterapkan untuk menilai kemampuan peserta didik; 5) Lembaga pendidikan Islam yang didirikan Ahmad Dahlan memiliki kontribusi besar terhadap pendidikan di Indonesia.

B. Saran-saran

Riwayat hidup seorang tokoh merupakan pelajaran penting bagi kita semua, khususnya penulis pribadi, dalam meniti jejak yang mereka ambil sehingga bisa mencapai puncak kejayaan dan mampu memberikan manfaat untuk orang lain. Sehingga ketika mereka telah meninggalkan dunia ini, maka jasa-jasanya akan selalu masih dalam kenangan, namanya akan selalu harum di belahan dunia ini. Maka oleh karena itu patutlah bagi kita, generasi muda yang tangguh, kuat mampu mengambil pelajaran yang amat berharga dan sangat penting.

Kedua tokoh ini merupakan tokoh-tokoh yang sangat berpengaruh dalam pendidikan Islam. Pemikiran kedua tokoh ini menggambarkan totalitas dalam mendidik manusia melalui pendidikan dan mengajarkan ilmu-ilmu agama maupun ilmu-ilmu non keagamaan. Patutlah kiranya kita sedikit tentang hasil pemikirannya yang cemerlang sehingga sehingga kita bisa meniru dan meniti buah pikirannya itu, terutama tentang pendidikan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Rulam *Pengantar Pendidikan: Asas dan filsafat pendidikan*, Yogyakarta : Ar-Ruz, 2014.
- Ahmadi, Abu dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta : PT Rineka Cipta, 2001.
- Al-Abrasi, M.Athiyah, *Dasar-Dasar Pendidikan Islam*, Jakarta : Bulan Bintang, Cet. ke-7, 2009.
- Arifin, MT, *Gagasan Pembaharuan Muhammadiyah*, Jakarta : Pustaka Jaya, 1987.
- Arifin, M., *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009.
- Arikunto, Suharsimi, *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 2007.
- Assaukani, *Perkembangan Pemikiran Modern dalam Islam* [http://www. Assakanie. Com/teaching](http://www.Assakanie.Com/teaching).
- Drajat, Zakiah, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*, Jakarta: Ruhama, 1993.
- Fauzan, Suwito, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*, Jakarta, Prenada Media, 2005.
- Halim Hanafi, Abdul, *Metode Penelitian Bahasa Untuk Penelitian, Tesis dan Disertasi*, Jakarta: Diadit Media, Cet. Ke 1, 2011.
- Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung:CV Pustaka Setia,2009.
- Ihsan, Fuad, *Dasar-Dasar Kependidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Ihsan, Hamdani dan Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam* , Bandung: pustaka Setia, 2005.
- Iinwidiyanti, [https ://iinwidiyanti99.wordpress.com/artikel/macam-macam-tujuan-pendidikan](https://iinwidiyanti99.wordpress.com/artikel/macam-macam-tujuan-pendidikan). 16 April 2019, Pkl 11.18 WIB.
- Ikhtiono, Gunawan, *Konsep Pendidikan Nondikotomik dalam Perspektif Fazlur Rahman*, Yogyakarta : Kaukaba Dipantara, 2014.

- Jalaludin, *Teologi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada , 2003.
- Jauhari Muchtar, Heri, *Fiqh Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008.
- Jawad Ridla, Muhammad, *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam: Perspektif sosiologis-filosofis*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002.
- Kalsum, Mardiah, *Dasar-Dasar Kependidikan*, Jakarta: Haja Mandiri, 2011.
- Mas'adi, Ghufron A., *Pemikiran Fazlur Rahman Tentang Metodologi Pembaharuan Hukum Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.
- Muhaimin, *Kontroversi Pemikiran Fazlur Rahman Studi Kritis Pembaharuan Pendidikan Islam* Cirebon, Pustaka Dinamika, 1999.
- Muhajir, As'aril, *Ilmu Pendidikan Perspektif Kontekstual*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006.
- Nata, Abudin, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010.
- Nata, Abudin, *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta : UIN Jakarta Press, 2005.
- Nizar, Samsul, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta : Ciputat Pers, 2002.
- Poerwadarmita, W.J.S, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, Cet. Ke-1,1991.
- Rachman Assegaf, Abd, *Aliran Pendidikan Islam* , Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Rachman Shaleh, Abdul, *Pendidikan Agama dan pembangunan watak bangsa*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2005.
- Rahman, Fazlur, *Gelombang perubahan dalam Islam*, Jakarta: Rajawali Grafindo Persada. 2001.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2002.

- Ramayulis dan Samsul Nizar, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam, Jakarta: Quantum Teaching, 2002.*
- Roqib, MOH. dan Fuadi, *Kepribadian Guru Supaya Mengembangkan Kepribadian Guru Yang Sehat di Masa Depan, Yogyakarta: Grafindo Litera Media, 2009.*
- Sanaky, Hujair AH., *Paradigma Pendidikan Islam, Yogyakarta : Safiria Insania Press, 2000.*
- Sanusi, M, *Kebiasaan-Kebiasaan Inspiratif KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari, Yogyakarta : Diva Press, 2013.*
- Sucipto, Hery KH. *Ahmad Dahlan; Sang Pencerah , Pendidik, dan Pendiri Muhammadiyah, Jakarta : Best Media Utama, 2010.*
- Sudarno, Shobron, *Studi Kemuhammadiyah, Surakarta : LPID Univ. Muhammadiyah Surakarta. 2008.*
- Sudarminta, J., *Epistemologi Dasar, Yogyakarta : Kasinius, 2001.*
- Suntana K, Septiawan, *Menulis Ilmiah; Metode Penelitian Kualitatif, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, Cet. 1, 2001.*
- Sutrisno, *Kajian Terhadap Metode, Epistemologi dan Sistem Pendidikan, Yogyakarta: pustaka pelajar, 2006.*
- Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003, *SISDIKNAS dan Peraturan Pemerintah Tahun 2015; Tentang Standar Nasional Pendidikan serta Wajib Belajar, Bandung : Citra Umbara, Cet. Ke 2, 2017.*
- Wahyudin, Din, dkk, *Pengantar Pendidikan, Jakarta : Universitas Terbuka, 2009.*
- Zamroni, *Percikan Pemikiran Pendidikan Muhammadiyah, Jogjakarta : Ombak, 2014.*